

majalah sastra

ISSN 0125 - 9016 □ *persoalan kreatif* · *cinta dan rusia*

HORISON



HORISON

No. 8 / 1983

DAFTAR ISI

323

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

325

MENGAMATI DIALEKTIKA HIDUP JAKOB SUMARDJO

Damiri Mahmud

329

PERSOALAN PROSES KREATIF

Budi Darma

338

DARI UMAR KAYAM KE BUDI DARMA

Soedarsono Esthu

346

SAJAK—SAJAK BULAN INI

351

BEJO: MANUSIA KAKI LIMA

Muhammad Ali

353

BAWAL HIJAU

Rahim Qahhar

356

KAKI YANG MAHAL

Heinrich Boll

358

KRONIK KEBUDAYAAN

362

RUSIA BUKAN TEMPAT JATUH CINTA

Hedy Kalikoff

Kulit Depan: "Merak" Karya Seni Rupa Waktu Luang — Oleh: Mulyono

Slide : Susyanto Mulyo

Penyunting/Penasehat :

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit No. 0401 SK DPHM. SIT 1966. 28 Juni 1966 Dicitak oleh,

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha : Jl Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :

Arwah Setiawan

(Penanggungjawab Harian)

A.B. Jasbir

Sapardi Djoko Damono

Setardji Calzoum Bachri

Taufiq Ismail

Hamsad Rangkuti

Hardi

D. Haryono (Iklan)

Hardyono (Artistik)

Ilustrasi : Tovik: 324; Ismail Mh.: 352; Zaenal Machmud: 354, 355; Media Modo: 357, Sketsa: Susyanto Mulyo: 331, 342; Totok Buchori: 336, Vignette: R. Gatot Eko Cahyono: 362; Datin S.: 363; Buyung Hendro Suseno: 333, 337; Suwarno: 366; M.A. Pudjono: 367; Prawoto: 369; Apit: 370. Etsa: Hardy 340.

Harga Eceran Rp. 750,-

Sudah waktunya suatu musyawarah kebudayaan nasional diselenggarakan di waktu dekat mendatang. Musyawarah kebudayaan terakhir diselenggarakan ± 20 tahun lampau di Medan, dan sejak itu tidak pernah lagi diadakan sebuah musyawarah kebudayaan nasional.

Ketika kita merayakan ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan bangsa kita di tahun 1983 ini, yang telah membawa kita pada 38 tahun kemerdekaan, berbagai perubahan telah terjadi di negeri kita dan dalam masyarakat kita.

Indonesia tahun 1983 lain dari Indonesia tahun 1945. Malahan Indonesia tahun 1983 lain sama sekali dari Indonesia tahun 1965, hanya delapan belas tahun lampau.

Jika kita melihat pada Pembangunan fisik sarana ekonomi, pastilah kita akan senang melihat sekian ribu kilometer jalan baru yang mulus berlapis aspal beton yang tebal merupakan jaring lalu lintas di berbagai pulau. Kita akan gembira melihat ratusan jembatan yang dibangun melintasi sungai. Banyak pabrik dan gedung-gedung tinggi telah bermunculan di berbagai kota.

Beberapa kota Indonesia telah berkembang jadi kota berpenduduk jutaan. Singkatnya, sekali pandang pada permukaannya Indonesia kelihatan seakan sebuah masyarakat yang lagi sibuk-sibuknya melakukan modernisasi.

Tetapi jika kita pakai kaca pembesar yang cukup tajam, maka Kita akan melihat sebuah citra penuh kudis dan borok, di belakang segala pembangunan fi-

sik yang gemerlapan itu.

Sebuah citra utama yang amat gawat yang penuh kudis dan borok di belakang segala kegemerlapan pembangunan tiada lain korupsi yang kelihatannya semakin membengkak saja, dan seakan tak dapat dikendalikan lagi. Hampir setiap hari kita dapat membaca di surat kabar manipulasi bermilyar rupiah di proyek penghutanan kembali, transmigrasi, dan sebagainya. Seorang warga negara Indonesia diberitakan oleh pers dunia termasuk sepuluh teratas bankir terkaya di dunia, yang memiliki sedikitnya satu bilion dolar (ya sembilan buah nolnya!) dalam waktu singkat orde baru ini. Luar biasa, bukan kemahiran berusahnya, tetapi fasilitas-fasilitasnya. Karena betapapun hebatnya kemahiran berusaha seseorang tidak mungkin dapat mengumpulkan keuntungan dan kekayaan sedemikian dalam waktu begitu singkat. Siapa saja tidak dapat berbuat demikian dengan berusaha secara wajar. Ford, Rockefeller, Rothschilds, dan sebagainya, tidak akan sanggup.

Kita juga mencatat banyak pendapat dikeluarkan oleh berbagai kalangan tentang kemunduran akhlak di kalangan masyarakat, sikap mengejar kebendaan yang bertambah ganas, ancaman narkoba yang tambah besar terhadap generasi muda kita, kemunduran mutu pendidikan kita, hingga dalam ujian negeri ke universitas tahun ini di Jakarta hanya tujuh per sen saja dari peserta yang lulus, penembakan-penembakan terhadap "residivis" yang bertato tanpa diketahui siapa penembak mereka, siapa yang memerintahkan, dan kapan ada jatuh putusan pengadilan berupa hukuman mati terhadap mereka. Kita juga mencatat ketimpangan sosial terus berlaku, karena usaha pemerataan kemakmuran masih belum terarah dengan baik. Juga kita mencatat banyaknya perdebatan mengenai apakah pembangunan ekonomi kita ini telah membawa bangsa kita ke dalam satu struktur kapitalis, yang dicekoki oleh struktur konsumerisme kapitalisme internasional (perusahaan-perusahaan trans-nasional asing), dan bahwa buruh Indoensia masih belum saja terjamin hak-hak mereka untuk memperjuangkan nasib mereka dengan baik dan sekuat mungkin.

Banyak pula orang yang berkata, bahwa gambaran hari depan bangsa kita masih saja belum terasa terang dan jelas, meskipun telah ada GBHN, karena masih saja ada jurang besar antara kata dan per-

buatan.

Juga kegelisahan terasa di berbagai kalangan mengenai berbagai unsur dan nilai budaya bangsa kita yang terancam oleh pengembangan turisme dan berbagai pengaruh-pengaruh luar (terutama sikap-sikap ekonomi), seperti melemahnya sistem keluarga besar Indonesia, terutama di kota-kota besar. Juga terasa kemesraan hubungan manusiawi masyarakat Indonesia seakan mengabur kena hempasan modernisasi.

Dalam suasana kebimbangan dan tidak ada pegangan yang tegas, banyak orang mencari perasaan aman dan tentram kembali pada kesatuan-kesatuan solidaritas kecil, seperti suku dan kedaerahan.

Malahan (meskipun pengembangan bahasa Indonesia berlangsung terus) kekhawatiran mengenai bahasa nasional sendiri juga mulai terasa. Kegemaran baru di kalangan berbagai pengarang untuk memasukkan kata-kata bahasa daerah mereka ke dalam ciptaan mereka dianggap mengeruhkan bahasa Indonesia. Disamping ini ketidak-sanggupan kita menerbitkan segala rupa buku ilmu ke dalam bahasa Indonesia tetap saja membikin bahasa Indonesia jadi bahasa nomor dua, jika bukan nomor lebih rendah lagi bagi orang Indonesia yang hendak memperluas ilmunya. Karena tidak adanya buku-buku yang diperlukan di berbagai bidang ilmu dalam bahasa Indonesia, terpaksa para ilmuwan Indonesia yang tak hendak ketinggal mempergunakan buku-buku berbahasa Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, dan lain-lain.

Di samping ini bagi sebahagian besar mahasiswa buku-buku dalam bahasa asing masih tetap sulit untuk mereka pelajari, karena kemunduran mutu pendidikan bahasa asing di sekolah-sekolah kita.

Juga dipertanyakan sistem pendidikan kita sekarang apakah memang yang terbaik dan mampu melengkapi generasi muda bangsa Indonesia dengan segala ilmu, teknologi, ketrampilan yang diperlukan untuk menjamin masa depan yang baik bagi bangsa kita? Dan di samping ilmu, dan teknologi serta ketrampilan, apakah sistem pendidikan kita yang sekarang ini juga mampu mendidik generasi muda bangsa kita jadi manusia Indonesia yang berwatak, berakhlak baik, yang manusiawi (juga terhadap lingkungannya), yang berjiwa bebas dan kreatif, yang cinta pada kemuliaan manusia?

Semua ini adalah masalah kebudayaan bangsa kita. Daftar ini masih dapat diperpanjang, akan tetapi tempat dalam catatan kebudayaan ini tidak cukup untuk memuat semuanya.

Sudah waktunya benar (sebenarnya sudah cukup terlambat), sebuah musyawarah kebudayaan nasional diselenggarakan untuk membicarakan demikian banyak masalah kebudayaan yang selama ini ditinggalkan, karena kita asyik dengan pembangunan fisik, dan lupa bahwa pembangunan kebudayaan tidak kalah pentingnya, malahan mungkin lebih penting lagi, atau sedikitnya harus dilakukan bersama-sama dari semula.

Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional yang di masa lalu telah bekerja cukup aktif menghadapi berbagai masalah kebudayaan kita, perlu bangun dari tidurnya yang sudah terlalu lama. Dia perlu membangkitkan dirinya, agar dapat melakukan upaya baru membenahi masalah kebudayaan kita hari ini.

mochtar lubis



Mengamati dialektika hidup Jakob Sumardjo

"Dunia puisi, fiksi dan drama memberikan sejumlah besar karya-karya yang secara estetik diakui oleh para sarjana dan kritikus negara maju. Secara kultural sastra pujangga Baru dan para penerusnya memberikan karya-karya penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Kekurangan yang menyolok hanyalah fungsi sosial sastra itu sendiri dalam konteks kebutuhan-kebutuhan budaya masyarakatnya. Untuk apa sastra maju kalau tidak diperlukan oleh masyarakat yang melahirkannya?" (huruf miring dari penulis).

Kutipan di atas berasal dari tulisan Jakob Sumardjo "Dialektika Sastra Indonesia" dalam Majalah *Horison* No. 12/1982. Bunyinya kedengaran begitu final dan siap memvonis bahwa suatu karya sastra bagaimana pun tinggi mutunya kalau tidak punya fungsi sosial untuk mencukupi kebutuhan budaya masyarakatnya ia tidak diperlukan. Karya sastra ditulis adalah untuk masyarakat yang melahirkannya.

Jakob Sumardjo memang tengah mengamati perkembangan sastra Indonesia modern. Pengamatannya itu tampaknya dititikberatkan pada sudut sosiologi atau bahkan ia berpendapat bahwa sastra adalah bagian dari sosiologi karena seperti yang ditandaskannya, "Kesusastraan muncul sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakatnya. Sastra merupakan alat yang dibutuhkan pada zamannya. Ciri sastra sesuatu zaman dikungkung oleh corak budaya masyarakatnya."

Dengan pandangan yang demikian ia muncul dengan "thesis sastra Indonesia"-nya yaitu : *Sastra Melayu Rendah: Thesis Sastra I; Sastra Balai Pustaka: Thesis Sastra II; Sastra Pujangga Baru: Thesis III*.

Sastra Melayu Rendah adalah sastra modern Indonesia yang pertama yang muncul kira-kira tahun 1900, di sekitar masyarakat kota golongan Cina, Belanda dan Indonesia yang dalam karya-karyanya memakai bahasa Melayu Rendah atau Melayu Pasar. Para penulisnya adalah golongan terpelajar yang mendapat didikan Barat dan berdiam di kota-kota besar, berbahasa Melayu Rendah. Penulis itu adalah kebanyakan orang-orang Cina dan Belanda yang bekerja sebagai wartawan. Sastra Melayu Rendah itu adalah sastra "daerah"; bersama-sama dengan "sastra baru" Jawa dan Sunda yang tumbuh di kalangan masyarakat banyak setelah "sastra istana" makin lama makin hilang karena raja-raja tidak lagi mengayomi pujangga-pujangga istana. Jadi jelas, menurut Jakob Sumardjo, sastra modern yang pertama di Indonesia

(akibat pengaruh Barat) adalah sastra "daerah" yang terjadi di sekitar masyarakat kota golongan Cina, Belanda dan Indonesia.

Sastra Balai Pustaka merupakan anti-thesis dari sastra Melayu Rendah. Dalam karya-karyanya sastra Balai Pustaka memakai bahasa Melayu Tinggi, di samping bahasa Jawa dan Sunda, dan merupakan alat dari pemerintah kolonial untuk menanamkan ambtenarisme, daerahisme, anti nasionalisme. Meskipun demikian sastra Balai Pustaka ternyata tidak hidup terpisah dari masyarakatnya, ia malah merupakan bagian dari masyarakatnya. Masyarakat pembaca Balai Pustaka adalah anak-anak sekolah dasar, pegawai-pegawai rendahan dan penduduk pedesaan dan pinggiran kota. Bukan golongan intelektual yang tinggal di kota-kota besar. Bahkan ia mendapat kecaman dan kritikan dari kaum intelektual Indonesia itu yang sebagian besar terjun ke dalam pergerakan nasional.

Sedang Sastra Pujangga Baru muncul sebagai fenomena baru dalam sejarah kebudayaan Indonesia, sejajar dengan gerakan nasional yang ingin mewujudkan satu Indonesia dan berdiri di atas semua golongan dan kedaerahan, jadi bukan sebagai sastra golongan seperti sastra Balai Pustaka dan sastra kedaerahan seperti sastra Melayu Rendah. Tapi meski demikian sastra Pujangga Baru tidak mempunyai publik yang jelas dan luas. Pembacanya terdiri dari golongannya sendiri yang kecil, yaitu kaum intelektual. Sastra Pujangga Baru tidak bersumber dari realitas masyarakatnya tapi menimba dari ide-ide sehingga ia terpen cil ke menara gading kaum intelektual belaka.

Dari ketiga yang menjadi thesis sastra Jakob Sumardjo tersebut, menurutnya ciri sastra Balai Pustaka sudah mati bersama lenyapnya arsiteknya pemerintah kolonial Belanda tahun 1942. Meskipun masyarakat "pedesaan dan kota pinggiran" yang menjadi konsumen sastra Balai Pustaka dulu masih membaca sastra dalam bahasa Jawa dan Sunda, tapi kehidupan sastra daerah terancam oleh bayangan sastra intelektual yang makin meningindonesia itu. Penulis-penulis bahasa daerah makin banyak beralih menulis dalam bahasa Indonesia. Kelangsungan hidup corak Sastra Balai Pustaka ini akan lenyap bersama masyarakatnya yang makin luluh dalam bentuk masyarakat kota.

Sebaliknya sastra Melayu Rendah sebagai pemula sastra Indonesia modern itu, menurut Jakob Sumardjo, masih terus hidup subur membina kelang-

sungan hidupnya dan dewasa ini menjelma menjadi Sastra Populer. Golongan masyarakat kota yang dahulu menjadi konsumen sastra Melayu Rendah sekarang ini telah bertambah besar jumlahnya dan tingkat intelektualnya. Kebutuhan mereka terhadap sastra dipenuhi oleh novel-novel populer. Kenyataannya justru sastra inilah yang makin dibutuhkan masyarakat dan dapat hidup dari masyarakatnya sendiri. Sastra populer telah menduduki fungsinya dalam masyarakat. Ia berbicara tentang masyarakatnya dengan cara masyarakatnya pula.

Tapi kelangsungan hidup sastra populer yang subur dan diakui masyarakatnya itu terus mendapat kecaman dari Sastra Intelektual yang menjadi penerus dari Sastra Pujangga Baru. Sastra Intelektual yang mengklaim dirinya sebagai sastra yang benar-benar sastra dan merasa berhak mewarisi dan sebagai generasi penerus dari sastra Indonesia Modern dari bapaknya Sastra Pujangga Baru, dewasa ini tercermin dalam dunia sastra *Horison*. Dunia mereka yang terlalu memuja intelektualitas sebagai gaya hidup menjadi semakin terpengcil dari masyarakatnya bahkan dunia mereka semakin sempit. Kalau dulu pada Pujangga Baru sastra masih diminati dan ditulis oleh kalangan intelektual dari berbagai disiplin ilmu dewasa ini dalam dunia sastra *Horison* itu antara sesama sastrawan sendiri terjadi percekocokan dan saling ejek-mengejek karena karya-karya mereka bahkan tidak dapat lagi dinikmati oleh sesama mereka! Sehingga terjadi klik-klikan. Mengangkat diri sendiri menjadi presiden ini dan presiden itu, raja ini dan raja itu dalam sastra menjadi sah dan ditanggapi sebagai kelakar yang serius. Meskipun dalam banyak hal kondisi itu memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan sastra Indonesia di mana daerah-daerah baru dapat dirambah, dunia puisi, fiksi dan drama memberikan sejumlah karya-karya yang secara estetik diakui oleh para sarjana dan kritikus negara maju, namun, "Untuk apa sastra maju kalau tidak diperlukan oleh masyarakat yang melahirkannya?"

Menurut Jakob Sumardjo, inilah jalan buntu itu, yang dicobanya mengamati dan mencari jalan keluarnya melalui tesis sastranya itu.

Terlepas dari maksud tulisannya itu yang bertolak dari gagasan Darmanto Jt. tentang sastra thesis Indonesia dan Jakob sendiri mengakui bahwa tulisannya itu "menjadi tanggung jawab penulis seutuhnya dan malahan mungkin akan bertentangan de-

ngan gambaran Darmanto sendiri sebagai pencetus gagasan sastra thesis", pokok-pokok pikiran yang diketengahkannya dalam tulisannya itu secara prinsipil telah menggugat kepentingan dan kemerdekaan dunia sastra itu sendiri. Ia tidak mengamati dialektika sastra Indonesia itu sebagai gejala dunia kreatif tapi memandangnya sebagai bagian dari komunal masyarakatnya. Dengan kata lain Jakob Sumardjo mengamati perkembangan sastra Indonesia itu dari disiplin sosiologi atau bahkan memandang bahwa hasil cipta sastra sebagai bagian dari sosiologi itu sendiri.

Sosiologi senantiasa memandang segala gerak aktifitas manusia sebagai hasil interaksi manusia dan senantiasa memandang manusia sebagai bagian dari suatu kumpulan masyarakatnya. Dan yang terpenting ialah bahwa sosiologi tidak pernah memandang bahwa sastra dapat mendahului zamannya.

Maka itulah Jakob dapat menulis bahwa "Sastra merupakan alat yang dibutuhkan zamannya" dan dengan demikian tentu saja menolak sesuatu hasil sastra yang tidak berperan sebagai alat yang dibutuhkan pada zamannya. Padahal sebagaimana yang kita ketahui berapa banyak karya sastra yang ditolak dan dikutuki oleh masyarakat dan zamannya lalu dalam masyarakat atau zaman yang lain ia kemudian disanjung sebagai sebuah *masterpiece* dan berapa banyak pula karya yang dibutuhkan oleh masyarakat dan zamannya padahal kemudian ternyata ia tidak lebih daripada sampah dan malah meracuni masyarakatnya itu sendiri.

Sebagai *sociologist* Jakob cenderung mengglobalisasi karya sastra ke dalam pola-pola dan ciri tertentu yang dikehendaki dan timbul di dalam masyarakat dan zamannya, karena bukankah "Ciri-ciri sastra sesuatu zaman dikungkung oleh corak budaya masyarakatnya"? Dengan demikian ia alpa untuk melihat sastra sebagai sebuah karya individual yang selalu tidak seragam bahkan memberontak terhadap corak budaya masyarakatnya. Ia cenderung untuk mengecualikan atau meminggirkan karya-karya yang tidak mempunyai "ciri-ciri sastra sesuatu zaman ..." padahal mungkin sekali justru karya tersebutlah mutiara yang dicari-cari. Ia tidak dapat melihat dan mengakui karya-karya yang keluar dari ciri-ciri sastra sesuatu zaman barangkali adalah karya-karya yang mendahului zamannya.

Dalam beberapa pengakuan pengarang-pengarang terkemuka kita dapat diketahui bahwa dalam menu-

lis atau ketika mencipta mereka bahkan tidak membayangkan adanya masyarakat konon pula harus "dikungkung oleh corak budaya masyarakatnya"? "... pada waktu menulis saya tidak pernah membayangkan adanya pembaca ... " (Budi Darma), atau, "Waktu menerima luapan ilham saya tidak amat peduli adakah apa yang saya katakan di dalam sajak dapat dimengerti oleh pembaca ataupun dapat diterima oleh ukuran, aturan atau teori-teori sastra yang ada" (Subagio Sastrowardjo), karena pada hakikatnya tanggung jawab pengarang bukanlah kepada masyarakat atau kepada siapa-siapa, "tanggung jawab pengarang adalah kepada hati nuraninya sendiri" (Abdul Hadi WM).

Karena sebagai *sociologist* pulalah maka Jakob Sumardjo senantiasa memandang kepentingan sastra melulu dari sudut kepentingan masyarakat semata-mata. "Kenyataannya justru sastra inilah (maksudnya Sastra Populer, pen.) yang semakin dibutuhkan masyarakat dan dapat hidup dari masyarakatnya sendiri. Sastra populer telah menduduki fungsinya dalam masyarakat. Ia berbicara tentang masyarakatnya dengan cara masyarakatnya pula." Padahal barangkali tidaklah mutlak sesuatu yang tampaknya "makin dibutuhkan masyarakat" pada hakikatnya memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat itu. Kita juga harus meneliti dan menguji dari berbagai sudut dan pandangan apakah memang Sastra Populer telah "berbicara tentang masyarakatnya ..." secara benar dan bukan hanya "dengan cara masyarakatnya" semata-mata. Karena seorang sastrawan dengan karyanya pada suatu saat harus juga tampil dan bertindak sebagai pemimpin spiritual menyuarakan hakekat hidup yang menjadi cita-cita masyarakatnya, arif memandang dan memisahkan antara selera rendah yang diekspose menjadi kebutuhan masyarakat dengan suara hati nurani yang keluar dari kesunyataan hidup, dan mampu menyadarkan suatu kumpulan masyarakat bahwa tujuan hidupnya pada akhirnya bukanlah menjadi makhluk sosial tapi sebaliknya adalah menjadi makhluk spiritual. Kita harus terbuka dengan pendapat dan pandangan para pengamat tentang sastra populer itu yang pada umumnya menyimpulkan rumusan negatif, misalnya seperti ini, "Roman sentimental gothis yang sudah saya singgung di atas mengandung penjabaran khayalan semacam ini : tokohnya gagah dan rupawan, selalu benar, selalu menarik orang, selalu mengalami kesu-

litan, akan tetapi selalu dapat mengatasi kesulitannya dengan cara-cara yang spektakuler.

"Dan prosa mempunyai peralatan paling lengkap untuk menampung khayalan yang saya katakan tadi. Pemikiran, tindakan, percakapan, deskripsi, suasana, dan unsur-unsur lain terdapat dalam prosa. Karena itulah, khayalan semacam ini yang kemudian secara tidak langsung menyelusup ke dunia pop dengan versi tersendiri juga paling subur tumbuh dalam bentuk prosa. Laki-laki yang selalu dikejar-kejar perempuan dalam novel Ashadi Siregar, perempuan-perempuan jelita dalam novel-novel Montinggo Busje, kehidupan mewah dalam novel-novel La Rose, dan sekian banyak cerita murahan dalam cerpen-cerpen hiburan adalah versi lain khayalan pengarang roman sentimental dan Gothis, kerjanya menipu pembaca." (Budi Darma: *Beberapa Gejala dalam Penulisan Sastra*, Majalah *Horison* nomor 1/1983). Dengan begitu kita harus pikir-pikir panjang untuk mengambil kesimpulan yang bernada memaksa dan mengejek serta mengambil analogi dengan memakai "logika sosiologi" juga seperti ditandaskan Jakob Sumardjo ini, "Masalahnya bagaimana keluar dari jalan buntu Sas-



tra Intelektual yang berkubang dalam estetisme dan intelektualisme, yang harus hidup terus secara artifisial mengandalkan pada subsidi, yang hiruk pikuk dengan kesombongannya sendiri, namun tidak dirasakan fungsinya dalam masyarakat mana pun? Apakah kita harus setuju dengan pernyataan Goenawan Mohammad bahwa dunia sastra dan seni umumnya sebagai 'kebun binatang' hanya sekedar mengawetkan bin(a)tang-bin(a)tang sastra agar tidak punah? Sedangkan kebun binatang masih berfungsi menghibur masyarakatnya, tetapi 'kebun binatang' sastra ini?

"Dalam seni lukis dan seni musik kiranya telah muncul sikap toleran terhadap seni yang merakyat. Seni lukis dan musik telah mau menghargai seni yang merakyat. Seni lukis dan musik telah mau menghargai seni lukis dan musik yang 'pop'. Lukisan-lukisan yang dahulu dicibir sebagai komersial dan kodian, kini seringkali dipamerkan dalam ruang 'dewa-dewa' seni lukis kita. Begitu pula musik, telah mau menelaah dangdut dan sebangsanya di TIM. Mengapa sastra terus tegang leher terhadap kenyataan sastra populer yang kota itu?"

Tampaknya Jakob Sumardjo dengan tulisan sastra tesisnya itu bermaksud sekali memproklamirkan tesis barunya setelah "...thesis sastra kita yang terakhir yang muncul bersama Pujangga Baru telah berusia 50 tahun." Usia yang telah sedemikian lama harus diakhiri sembari ia membayangkan perbandingan, "Usia thesis sastra Melayu Rendah juga sekitar 40 — 50 tahun, begitu pula Balai Pustaka yang mulai tahun 1910." Lagi pula bukankah Sastra Pujangga Baru yang hanya berkubang dalam dalam estetisme dan intelektualisme, telah menemui jalan buntu di hadapan masyarakat dan zamannya? Mungkin Jakob akan menamakan thesis sastranya yang baru itu dengan *Sastra Toleran: Thesis Sastra IV*, yaitu sikap budaya yang toleran, "seperti Pramodya Ananta Toer mau menggunakan 'bahasa populer' untuk menuangkan ide-ide sastra intelektualnya ..." Atau barangkali akan bernama *Thesis Sastra Gado-gado*, yaitu, "... gabungan sastra daerah dan sastra intelektual dalam bahasa yang terpaksa gado-gado", seperti puisi-puisi Darmanto Jt. yang memakai bahasa yang bercampur aduk, karena 'penyair priyayi' itu merasa terjajah oleh bahasa Indonesia yang mau melulur kebudayaan daerahnya. Dan bersama "karya-karya sastrawan Yogya", yaitu karya Linus Suryadi *Pengakuan*

Pariyem, karya Y.B. Mangunwijaya *Burung-Burung Manyar*, dan seni baca puisi-gamelan Emha Ainun Najib, menurut dugaan Jakob secara optimis, ... ini merupakan thesis baru dalam perjalanan sastra kita?" yang perlu segera digoalkan untuk menembus jalan buntu itu.

Apabila thesis baru Jakob Sumardjo itu dibuktikan oleh sejarah, thesis baru yang pada dasarnya bertolak dengan pretensi untuk disambut dan dibaca oleh masyarakatnya, sayangnya kalau perjuangan dan pergulatan kaum sastrawan untuk merebut "estetik dan intelektualitas" (dalam arti yang benar) harus di kalahkan padahal itu medannya yang sesungguhnya. Sayangnya kalau thesis baru dengan pretensi seperti harus disebut sebagai perbuatan kaum sastrawan yang "melacur" untuk kepentingan (selera bukan apresiasi) masyarakatnya, menulis karya atau buku untuk konsumsi kebudayaan rakyat banyak yang disebut Wiratmo Soekito sebagai "kebudayaan kaum mayoritas" ini, "Saya ingin menamakan kebudayaan yang lebih tinggi itu kebudayaan kaum minoritas, dan kebudayaan rakyat banyak — dan pemerintah sebagai sekutunya — kebudayaan kaum mayoritas. Seorang sastrawan — katakanlah begitu — yang menulis buku-buku untuk kaum mayoritas, sebagaimana para pembacanya, tetap berada *di dalam bahasa*. Bila kita hanya memiliki kebudayaan mayoritas saja — tanpa memiliki kebudayaan kaum minoritas — maka kita akan terancam oleh bahaya *krisis bahasa*, karena, obyek-obyek kita tidak diciptakan secara kreatif." (Wiratmo Soekito, "Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual," *Majalah Horison* No. 9/1982).

Dalam konteks pembicaraan "tesis mentesis" ini "pendapat" Wiratmo Soekito yang meskipun ke dengarannya "gagah-gagahan" itu perlu juga diperhatikan. Sayangnya (sekali lagi sayang) kalau hal-hal yang menyangkut "urusan dalam" ditentukan oleh "urusan luar". Atau inilah yang dimaui oleh (sosialog ala) Jakob Sumardjo terhadap sastra?

Patutlah dewasa ini kita banyak mendengar teriakan kaum sastrawan (dan seniman) perihal "otonomi" mengurus kepentingan wilayahnya supaya kemerdekaan atau kebebasan kreatif dapat "dilestarikan".

Medan, 29 Maret 1983

Persoalan Proses Kreatif

Catatan Redaksi:

Artikel di bawah ini ditulis sekitar dua tahun yang lalu. Sedianya dimaksudkan sebagai makalah untuk Lokakarya Penulisan Cerpen Majalah Basis dan Horizon di Gunung Mas, Cikopo, Puncak, 23-29 Agustus 1981. Tetapi akhirnya makalah ini tak pernah di-edarkan, apalagi diterbitkan dalam media massa. Berhubung isinya cukup penting untuk diketahui dan tulisan itu tidak terpaku pada waktu, Redaksi Horizon memutuskan untuk memuatnya sekarang.

Dalam antologi *The Creative Process*, editor Brewster Ghiselin menyatakan, bahwa "*the creative process is the process of change ... in the organization of subjective life*", yaitu "proses kreatif adalah proses perubahan ... dalam organisasi kehidupan pribadi" (penerbit New American Library, New York 1952, hal. 12). Memang Ghiselin tidak menjelaskan lebih lanjut maksud pernyataannya, akan tetapi kita tahu bahwa dalam beberapa hal gagasannya mirip dengan gagasan J. Bronowski dalam sebuah brosur kecilnya mengenai kreatifitas. Bronowski menganggap, bahwa kreatifitas adalah personal, dan karena itu tidak mungkin digantikan orang lain. Andaikata William Shakespeare meninggal pada masa mudanya menurut Bronowski tidak mungkin ada orang lain yang dapat menulis drama *Othello* dengan bobot dan ciri yang sama dengan bobot dan ciri yang ditulis oleh Shakespeare (baca: *Creativity*, penerbit Salk Institute, La Jolla, 1970, hal. 2).

Karena kreatifitas bersifat pribadi, subyektif, dan personal, kreatifitas hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang persepsinya tinggi, khas, dan tidak dimiliki orang lain. Pandangan seseorang yang kreatif berbeda dengan pandangan orang lain. Bahkan dalam beberapa hal, mungkin pandangan orang kreatif dapat berlawanan dengan pandangan umum. Pandangan yang beda dengan sendirinya juga membawakan aspirasi yang berbeda.

Kesulitan kreatifitas dalam sastra Indonesia terletak antara lain pada ketunggal-nadaan aspirasi pengarang dengan aspirasi masyarakatnya. Dalam *Rojan Revolusi*, novel yang mendapat hadiah kalau tidak salah dari Unesco, misalnya, kita melihat betapa marahnya Ramadhan K.H. terhadap kelemahan

pribadi orang-orang Indonesia yang tidak mau menjunjung tinggi nama bangsanya. Tokoh "Via del Mare" dalam kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip *Tentang Delapan Orang* terpaksa merasa malu karena "rata-rata rakyat Italia lebih makmur daripada rakyat Indonesiaku". Selanjutnya dia berkata, bahwa "rasa kebangsaannya yang berbicara itu, seperti sesekali ada pula terjadi dengan diriku". Satyagraha Hoerip tidak ingin berbicara mengenai pribadi sebagai pribadi, melainkan sebagai wakil bangsa. Dalam cerpen "Selalu Ada Hari Esok Atoni di Amarasi", pengarang Ima Suwandi berbicara seperti seseorang yang baru saja menerima sertifikat P4, meskipun pada waktu dia menulis cerpen ini, P4 belum ada. Katanya, "aku sadar, bahwa untuk membangun sesuatu daerah partisipasi rakyat harus benar-benar dihidupkan". Kemudian, seperti seorang patriot yang malu mengenai keterbelakangan bangsanya, dia berkata: "Mungkinkah ini akibat penjajahan yang lam i? ... Dan masihkah mereka begitu terus meskipun di hari esok manusia di dunia bukannya mencari makan lagi, melainkan sudah bagaimana makan di bulan?" (baca: *Cerita Pendek Indonesia*, editor Satyagraha Hoerip, penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen, Departemen P & K, Jakarta, hal. 184-7).

Demikianlah kira-kira gambaran umum sastra Indonesia, termasuk pula novel *Layar Terkembang* yang terbit pada Jaman Pujangga Baru. Apa yang dikatakan oleh Sutan Takdir Alsjahbana dalam novel ini setali tiga uang dengan apa yang dikatakannya dalam polemik kebudayaan yang kemudian disusun menjadi antologi oleh Akhdiat K. Mihardja (baca: *Polemik Kebudayaan*, cetak ulang Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1977). Seperti yang disinyalir oleh Ajip Rosidi dalam esei "Meninjau Kembali *Polemik Kebudayaan*" (majalah *Panji Masyarakat*, 1 Juni 1981, hal. 38), argumentasi Takdir dalam polemik ini sering lemah. Akan tetapi karena dia berhasil mengungkapkan apa yang dicari oleh sebagian besar kaum muda pada waktu itu, yaitu menengok ke Barat, dia mendapat tepuk tangan. Tepuk tangan terhadap Takdir baik dalam novel *Layar Terkembang* maupun dalam polemik tersebut terjadi bukan karena pikirannya membawakan mode berpikir pada waktu itu.

Panorama sastra Indonesia rata-rata sampai saat ini adalah panorama parade pengarang yang tidak me

ngalami konflik yang keras dengan masyarakat dan jaman-nya. Para pengarang ingin membangkitkan semangat sosial melalui karya-karya mereka, dengan jalan mengikuti apa yang dikehendaki oleh masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, kita tidak dapat mengharapkan adanya penokohan atau perwatakan yang baik dalam karya sastra. Penokohan atau perwatakan hanya dapat terjadi, apabila pengarangnya sendiri merasakan adanya konflik antara dirinya dengan lingkungannya. Apabila pengarang hanya mengikuti, karena konfliknya terlalu lemah atau kurang hakiki, maka karya sastra tersebut bukanlah mengenai manusia, akan tetapi mengenai masyarakat sendiri.

Dalam cerpen "Selalu Ada Hari Esok Bagi Atoni di Amarasi", misalnya, narator bukanlah sebuah pribadi, melainkan pejabat pemerintah. Yang dihadapinya juga bukan orang demi orang, akan tetapi rakyat sebagai kesatuan dan kelompok. Meskipun yang memberontak mempunyai nama, seperti misalnya Frans Foeh dan John Linden, pada hakekatnya mereka bukan orang. Tokoh-tokoh tersebut tidak pernah berpikir, tidak pernah bercakap, dan tak pernah bertindak. Mereka adalah sekawanan semut yang merayap beruntunan di tembok, tanpa kepribadian dan ciri khas masing-masing. Karya semacam ini dapat ditulis oleh siapa pun yang mempunyai sedikit bakat menulis dan sedikit kepekaan ketika tinggal di Amarasi, dan sekaligus menghadapi persoalan yang lebih kurang sama. Secara ekstrim, karya-karya semacam ini disamakan dengan seni tradisional, yang diciptakan oleh seseorang yang tidak dikenal identitasnya, atau diciptakan bersama-sama.

Tentu saja, seperti yang sering dikatakan orang, karya sastra yang baik membawakan suara jaman-nya, dan mengakar pada masyarakatnya. Karena itulah sastra Indonesia sering dicela sebagai sastra yang tidak memenuhi tuntutan-tuntutan itu. *Gremang-gremeng* mengenai bersimaharajalelanya sastra kota tanpa sastra desa adalah salah-satu pengucapan tuntutan bahwa sastra harus mengakar pada masyarakatnya.

Sebetulnyalah, tidak semua sastra yang membawakan suara jaman-nya pasti sastra yang baik. Sebab, kalau sastra yang membawakan suara jaman-nya adalah sastra yang baik, maka sastra yang baik ini adalah sastra yang latah dan tidak mempunyai kepribadian. Setiap jaman memang membawakan mode ter-

sendiri. Dan seseorang yang latah adalah hasil jaman-nya, dan sekaligus membawakan suara jaman-nya.

Seseorang yang berkepribadian tidak akan terjerat oleh mode dan kemudian menjadi latah, akan tetapi dapat melihat mode itu dari segi pandangannya sendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan dia demikian karena dia mempunyai kepekaan. Seseorang yang berkepribadian dapat melepaskan diri dari dominasi mode yang dijadikan model oleh kebanyakan orang. Karena itu dia mengalami konflik.

Kepekaan yang menimbulkan konflik adalah modal utama kreatifitas pengarang, di samping beberapa modal utama lainnya. Memang ada beberapa orang yang kemudian berpendapat, bahwa modal penting pengarang adalah bahan atau obyek yang dapat digarapnya. Kalau pendapat ini kita terima, maka kita seolah melihat Indonesia sebagai kaum mandul. Betapa tekunnya kita memancing dan menjaring kita tidak akan menghasilkan apa-apa. Sinyalemen Fadjar Sidik dalam Seminar Ilmu, Seni dan Masyarakat di Yogyakarta beberapa hari yang lalu menjurus pada anggapan bahwa modal utama pengarang adalah obyek yang dapat digarapnya. Fadjar Sidik berpendapat, bahwa alam yang sebetulnya merupakan bahan yang baik bagi pelukis telah digusur oleh teknologi. Maka pelukis pun kehabisan obyek (baca: berita mengenai seminar tersebut dalam harian *Kompas*, 18 Agustus 1981, hal. VI).

Bahan atau obyek bisa saja bertambah atau berkurang, akan tetapi kepekaan yang baik bukanlah budak belian bahan atau obyek. Kalau kita tidak mempunyai radio dan televisi, misalnya, kita tidak dapat merasakan adanya suara dan gambar di sekitar kita. Sebetulnya suara dan gambar itu selalu ada, karena tokoh manusia dan lingkungannya selalu ada. Suatu lingkungan yang berubah akan membawa masalah sendiri, dan setiap masalah adalah bahan bagi seniman. Sementara itu, para pengarang dapat selalu berhubungan dengan karya-karya sastra dunia yang baik. Dan karya sastra yang baik adalah pelatuk yang dapat meledakkan imajinasi pengarang.

Kekurang-pekaan dengan sendirinya membawa akibat yang tidak menguntungkan dalam proses kreatifitas. Seseorang yang kurang peka cenderung untuk tidak melihat orang, akan tetapi melihat massa. Pada waktu melihat kegalauan lalu-lintas, misalnya, yang dilihatnya hanyalah kegalauan belaka. Imajinasi orang semacam ini tidak dapat melihat dan tidak

dapat merasakan seorang ibu penumpang bis yang was-was karena sekonyong-konyong teringat telah meninggalkan anaknya yang masih kecil dengan makanan yang letaknya tidak jauh dari racun tikus, atau seorang pengemudi becak yang baru saja mengizinkan istrinya menjual diri, atau seorang pengendara mobil yang mengharapkan sekonyong-konyong ada gempa hebat yang sanggup membunuh dirinya dan semua orang di sepanjang jalan itu, dan lain-lain.

Begitu seorang pengarang hanya mampu melihat kegalauan lalu-lintas, yang dapat dikerjakannya terutama hanyalah mendongeng. Dongeng adalah pengalaman kembali pengalaman secara harafiah. Kemampuan mendongeng belaka antara lain telah melahirkan sastra biografis yang tidak mengenal jarak antara pengarang dengan karyanya. Begitu habis pengalaman pengarang, habis pulalah kemampuan pengarang untuk mendongeng, seperti yang kita lihat pada beberapa pengarang majalah *Kisah*.

Sekali lagi, tanpa mempunyai pandangan yang berbeda, seseorang tidak mengalami konflik yang hebat dengan dunia luar. Dan tanpa mengalami konflik seseorang sulit terlibat dalam proses kreatif. Konflik yang telah menghasilkan karya sastra monumental dapat kita lihat antara lain dalam proses penulisan novel *Robinson Crusoe* dan novel *Gulliver's Travels* pada abad ke delapan-belas, novel *Moby Dick* pada abad ke sembilan-belas, novel *Der Prozess* pada abad ke dua-puluh, dan lain-lain.

Idealisme orang abad ke delapan-belas adalah hidup dengan gaya intelektual di kota-kota besar. Hidup yang terhormat pada waktu itu adalah berpikir, berdiskusi mengenai filsafat, ilmu pengetahuan, dan sastra, secara hidup tanpa kekurangan harta benda dan kemudahan. Dan memang, karya-karya buruk pada waktu itu adalah karya-karya yang secara harafiah membawakan idealisme jaman itu.

Dari hiruk-pikuk idealisme tersebut, muncullah orang-orang seperti Daniel Defoe, Jonathan Swift, dan lain-lain. Karena pandangan mereka berbeda dengan idealisme umum, mereka mengalami konflik dengan idealisme tersebut. Mereka berdua, dan juga beberapa pengarang lain, merasakan adanya kekosongan idealisme orang-orang sejamannya. Para pengarang tersebut melihat ancaman bahaya makin tergantungnya manusia pada kepalsuan diskusi yang pura-pura intelektual, dan juga pada harta-benda dan kemudahan. Konflik pandangan yang berbeda akhirnya melahirkan antara lain novel *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe.

Dalam novel *Robinson Crusoe*, Robinson adalah korban idealisme jamannya, yang akhirnya dapat tegak menentang idealisme tersebut. Sebagaimana halnya orang-orang pada waktu itu, Robinson mempunyai kehendak kuat untuk memperoleh kekayaan. Dia tidak berkeberatan untuk bekerja keras, sebelum akhirnya menikmati kekayaannya. Maka mengembaralah dia mencari harta, kalau perlu de-



ngan jalan memperdagangkan budak-belian. Tapi akhirnya kapalnya hancur, dan hancur pulalah harapannya untuk dapat menikmati kekayaannya. Dia terpaksa hidup sendirian dengan segala macam ancaman alam dan lingkungan yang ganas. Dalam kesulitannya, dia menemukan apa yang tidak pernah diidamkan oleh orang-orang sejamannya, yaitu kebahagiaan.

Pengarang yang nampak tidak mengalami konflik adalah Nh. Dini dalam novel *Namaku Hiroko*. Sebagai tukang cerita, Nh. Dini dapat membuat novel ini menarik. Akan tetapi karena tokohnya, yaitu Hiroko, hanyalah orang yang berpikiran dangkal, segala yang menarik dalam novel ini menguap. Hiroko mementingkan uang dan menyukai laki-laki. Perkembangan hidupnya didorong oleh dua kehendak tersebut, dengan sedikit ditambah keinginannya untuk menolong keluarganya yang miskin. Kebetulan dia mempunyai nasib baik. Maka terkabullah semua keinginannya, antara lain dengan mengorbankan kepentingan sahabatnya sendiri, yaitu menyediakan dirinya untuk dijadikan gendakan suami sahabatnya. Perempuan semacam ini sangat jamak, meskipun yang bernasib baik mungkin tidak begitu banyak. Bagaimana pun juga, pada waktu menulis novel ini Nh. Dini tidak memandang perempuan semacam ini ganjil. Dia juga tidak merasa prihatin akan bersimbahalelanya perempuan semacam ini, seperti yang tersirat dalam novelnya. Karena Nh. Dini sendiri tidak merasakan adanya konflik dalam menghadapi kehidupan macam Hiroko, Hiroko tidak mungkin mengalami konflik yang berarti.

Kepekaan, pandangan yang berbeda, dan konflik juga menentukan imajinasi serta bahan atau obyek pengarang. Daniel Defoe dan Jonathan Swift, masing-masing dalam novelnya *Robinson Crusoe* dan *Gulliver's Travels* mempunyai imajinasi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh orang-orang sejamannya. Akibatnya, bahan atau obyek mereka juga berbeda dengan bahan atau obyek para pengarang seangkatan mereka. Dengan imajinasinya yang baik, sebetulnya Nh. Dini juga dapat menggarap bahan atau obyek yang tidak pernah ditangani oleh pengarang lain, seperti yang kita lihat dalam kehidupan Hiroko. Tapi bahan atau obyek Nh. Dini yang berbeda dalam kehidupan Hiroko tidak membimbing pembaca untuk menemukan daerah baru. Persoalan Hiroko terlalu sumir untuk dapat mengungkapkan suatu

terra incognita. Karena itu, imajinasi Nh. Dini dalam kehidupan Hiroko belum mempunyai makna sastra yang penting.

Tentu saja masalah imajinasi dapat diperdebatkan. Akan tetapi kalau kita mengikuti gagasan-gagasan Sigmund Freud dalam esei "Der Dichtung und Phantasieren", kita dapat melihat bahwa imajinasi dalam proses kreatif bagaikan lamunan pengarang terhadap masa lampainya. Sebagaimana layaknya orang-orang lain pada umumnya, menurut Freud, pada waktu kecil seorang pengarang mempunyai khayalan yang bukan-bukan mengenai dirinya, yaitu menjadi pahlawan super yang tidak terkalahkan (baca: *Critical Theory Since Plato*, editor Hazard Adams, penerbit Harcourt Brace Jonanovich, New York, 1971, hal. 749-53).

Setelah dewasa, orang akan malu sendiri terhadap khayalannya. Seorang pengarang juga malu, meskipun dia masih terus menghidupkan khayalannya dengan cara dan bentuk lain, yaitu penulisan kreatif. Yang ditulis oleh pengarang pada dasarnya sambungan lamunannya di masa kecil. Apabila sambungan ini masih identik dengan aslinya, menurut Freud, karya sastra pengarang semacam ini rata-rata buruk, sebab pengarang kurang mampu mengolah imajinasinya. Karena itulah Freud menganggap *romance* karya sastra yang buruk. *Romance* adalah bentuk sastra mengenai pahlawan serba-bisa, trampil, perkasa, menarik, dipuja, dan tidak terkalahkan. Pahlawan macam inilah yang sering dikhayalkan kanak-kanak.

Bias *romance* masa kini dapat kita lihat pada novel-novel James Bond karya Ian Fleming. Petualangan James Bond luar biasa, dan kemenangannya selalu spektakuler. Di Indonesia bias *romance* dapat kita lihat antara lain pada novel-novel tipe Ashadi Siregar dan tipe majalah wanita, seperti misalnya *Femina*. Pahlawan tipe Ashadi Siregar adalah pahlawan yang dikejar-kejar perempuan dan disanjung-sanjung oleh kawan-kawannya. Dan pahlawan-pahlawan *Femina* adalah pahlawan-pahlawan yang mendapat hadiah ulang-tahun "Merci Tiger", berlibur di Eropa, mudah berpesta dan berfoya-foya.

Karya-karya di atas sekaligus memproyeksikan *wishful-thinking* pembacanya. Dan memang di mana-mana dan di jaman apa pun ada kaidah tidak tertulis, bahwa proyeksi *wishful-thinking* dicari oleh kebanyakan orang. Orang senang melihat dirinya da-

lam keadaan yang diinginkan, terutama yang tidak tercapai olehnya. Gambar-gambar rumah mewah bintang film, pakaian para peragawati, *make-up* yang luwes dan merangsang, adalah idam-idaman sekian banyak orang. Dan bias terpuasnya *wishful-thinking* terdapat dalam karya-karya yang cepat luntur.

Robinson Crusoe dan *Gulliver's Travels* memang karya sastra yang baik. Akan tetapi dari segi imajinasi mungkin kedua karya ini kurang tepat untuk kita jadikan contoh. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Robinson Crusoe* masih mungkin terjadi, seperti yang menimpa beberapa bekas serdadu Jepang pada Perang Dunia II di beberapa kepulauan di Pilipina dan Indonesia. Pers juga pernah memuat berita mengenai diketemukannya kembali seorang anak yang terlempar ke daerah terpencil selama tiga tahun tidak jauh dari pantai Probolinggo, Jawa Timur. Akan tetapi terencilnya seseorang seperti Robinson sangat langka. Dan yang terjadi pada Gulliver dengan sendirinya tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Tolok-ukur imajinasi yang baik bukanlah logika sehari-hari, melainkan logika sastra. Dalam seni lukis juga demikian. Lukisan Affandi dengan sendirinya tidak logis menurut ukuran logika sehari-hari. Bahkan "Gunung Kapur", karya realistik pelukis Rustamaji, tidak dapat diukur dengan logika sehari-hari. Ekor kuda dan tanduk sapi dalam lukisan ini, misalnya, terlalu panjang. Lekuk kaki kudanya juga janggal.

Dalam karya sastra realistik, pada umumnya imajinasi yang baik tidak jauh dari kenyataan sehari-hari. Sehari-hari kita melihat orang bercakap, berjalan, bekerja, dan sebagainya. Dalam karya sastra realistik kadang-kadang seolah-olah tidak ada apa-apanya, seperti yang kita lihat dalam cerpen Hemingway "The Killers": dua orang duduk-duduk di *cafe*, sementara seseorang di luar *cafe* menunggu untuk membunuh salah seorang di antara mereka. Cerita selesai. Akan tetapi dari yang nampaknya tidak ada apa-apanya ini ternyata ada sesuatu yang menyentuh pembaca, yaitu suasana subtil yang memancing kontemplasi pembaca. Rangsangan kontemplasi yang ditimbulkan oleh imajinasi inilah yang dipergunakan sebagai ukuran dalam logika sastra.

Rendahnya mutu cerita-cerita detektif, spionase, koboi, dan sebagainya menurut logika sastra terletak pada usaha para penulisnya untuk menggambarkan

keadaan yang luar biasa, akan tetapi sebetulnya tidak ada apa-apanya kecuali sensasi. Tulisan-tulisan semacam itu tidak mengundang pembacanya untuk berkontemplasi, melainkan untuk terangsang jasmaninya. Seperti yang dikatakan oleh Nugroho Notosusanto dalam salah-satu cerpennya dalam kumpulan cerpen *Tiga Kota*, orang yang habis nonton film koboi cenderung untuk keluar gedung bioskop sehabis pertunjukan dengan gaya koboi. Film kontemplatif, sebaliknya, seperti misalnya karya-karya Ingemar Bergman, tidak mengundang kecenderungan gerak jasmaniah.

Imajinasi dalam karya sastra absurd dan surrealistis tentu saja hanya dapat diukur dengan logika sastra absurd dan surrealistis. Imajinasi para pengarang aliran ini sama-sekali tidak logis menurut logika sehari-hari, akan tetapi merangsang kontemplasi pembaca.

Faktor lain dalam pola proses kreatif, yang sangat erat hubungannya dengan imajinasi, adalah bahan atau obyek. Pada umumnya, dalam proses kreatif imajinasi sulit direncanakan atau dikendalikan. Pengarang boleh saja menentukan apa yang akan digarapnya, akan tetapi dalam proses penggarapannya sendiri, pengarang akhirnya akan sadar, bahwa



yang ditulis ternyata bukan seperti yang direncanakannya semula. Dalam proses penulisan itulah imajinasi pengarang berkembang untuk mencari bentuk. Ucapan klasik mengenai proses kreatif yang berbunyi "mula-mula adalah chaos" merupakan gambaran yang tepat mengenai imajinasi yang mencari bentuk.

Karena imajinasi sulit dikontrol, maka beberapa pengarang akhirnya menggarap bahan atau obyek yang sama. Pengarang akan mengatakan sesuatu dengan bahan tertentu melalui imajinasinya, ternyata yang jadi diluar rencananya. Dia selalu berusaha memegang sesuatu yang akhirnya terlepas, atau bahkan tidak terpegang sama-sekali. Karena itulah, bertolak dari bahan yang sama, pengarang dapat menemukan sekian banyak bentuk imajinasi. Pengarang Hemingway, misalnya, hampir selamanya menulis mengenai orang-orang Amerika di luar Amerika, terutama di Eropa. Dalam seni lukis, kita melihat Affandi jarang lepas dari potret orang, adu jago, dan perahu.

Beberapa pengarang bahkan menggarap bahan atau obyek yang sudah tersedia. Sekian banyak drama Shakespeare, misalnya, ditulis dari bahan sejarah atau cerita rakyat. *Dr. Faustus* karya Goethe juga demikian. Dalam proses kreatif bahan tidak selalu berarti materi, akan tetapi dapat juga berarti gagasan. Yang digarap oleh Shakespeare adalah gagasan-gagasan yang kebetulan terdapat dalam cerita-cerita yang sudah ada, seperti misalnya cinta dan balas-dendam antar-keluarga yang terdapat dalam cerita rakyat Itali Romeo dan Juliet, karisma dan kecemburuan yang terdapat dalam cerita Spanyol Othello, ambisi dan pengkhianatan dalam cerita Skandinavia Macbeth, dan lain-lain. Dalam menggarap *Dr. Faustus* Goethe juga mempergunakan ambisi yang menguasai Faustus.

Kembali mengenai imajinasi yang dapat menguasai pengarang, bahan juga dapat menguasai pengarang. Dalam seni lukis, misalnya, Affandi dikuasai oleh suasana yang ditimbulkan oleh bahannya, sehingga dia merasa tidak jenak melukis bukan dengan bahan-bahan yang sudah menguasainya. Yang dikatakan oleh ahli jiwa Carl Gustav Jung memperjelas masalah penguasaan bahan terhadap pengarang. Jung berkata, "bukan Goethe yang menciptakan *Dr. Faustus*, akan tetapi *Dr. Faustus* yang mencipta Goethe" (baca: Ghiselin, hal. 13).

Yang erat hubungannya dengan bahan atau obyek adalah obsesi. Kita sudah melihat bahan yang

dapat menjadi obsesi pada Goethe. Dan ternyata obsesi juga mempunyai pola yang sama. Daniel Defoe dalam *Robinson Crusoe*, Jonathan Swift dalam *Gulliver's Travel*, Herman Melville dalam *Moby Dick*, Kafka dalam *Der Prozess*, Hemingway dalam *The Old Man and the Sea*, dan lain-lain merupakan rangkaian obsesi yang sama dengan variasi yang berbeda. Para pengarang tersebut menulis mengenai bahan yang sama, yaitu kesendirian manusia. Masalah kesendirian manusia inilah yang selalu mengejar-ngejar mereka. Semua tokoh-tokoh dalam novel-novel di atas mulai dari abad ke delapan belas sampai abad ke dua-puluh pada hakekatnya sama, yaitu manusia yang terputus dari nilai-nilai lingkungan dan jamannya. Keterputusan ini sekaligus mencerminkan kepekaan pengarangnya, dan konflik yang dialaminya.

Contoh-contoh di atas menunjukkan, bahwa obsesi telah menjelma menjadi serangkaian tradisi: sejak dulu orang membicarakan persoalan yang sama. Rupanya tidak ada yang baru. Dan memang, selama persoalannya sama, tentu saja tidak ada lagi barang baru. Dan ketidak-adaan barang baru inilah yang melahirkan tema yang juga sama.

Tema timbul karena adanya persoalan. Dan kalau kita angkat semua persoalan ke tingkat abstraksi kita akan melihat bahwa segala persoalan akan berkisar pada itu-itu juga. Lihat saja apa yang terjadi dalam mitologi Yunani Kuno, yang pada hakekatnya adalah pencerminan kehidupan manusia juga.

Dalam mitologi tersebut, pemerkosaan terhadap makhluk tidak berdaya Leda oleh Zeus yang menyamar sebagai angsa pada hakekatnya persoalan kesewenang-wenangan dan kebinatangan. Persoalan Sum Kuning tidak jauh berbeda dengan persoalan Leda. Berita-berita di media massa mengenai wanita-wanita yang diperdaya dan kemudian dilemparkan ke perkebunan-perkebunan untuk melayani para lelaki juga tidak jauh dari persoalan Leda. Duplikasi perang Troya dengan pembunuhan Clytemnestra dan Agamemnon dapat juga kita jumpai pada Ken Arok dengan keris Empu Gandring-nya.

Kalau kita abstraksikan, kita melihat bahwa semua pengarang menghadapi persoalan yang sama, bahan yang sama, obsesi yang sama. Maka tema para pengarang kalau diabstraksikan juga sama. Tema selalu abstrak, berkisar pada cinta-kasih, kebahagiaan, kesendirian, kesengsaraan, pengkhianatan, keterbatasan kemampuan manusia, dan sebagainya. Ma-

sing-masing pokok dapat berkembang menjadi pokok-pokok yang lebih terperinci, persoalan-persoalan yang lebih terbatas, lingkungan yang lebih sempit, dan seterusnya.

Dalam proses kreatifitas, tema mengalami metamorphose. Latar-belakang kehidupan pengarang, antara lain bakatnya, suasana lingkungannya, bacaannya, dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap metamorphose tema. Bahkan suasana sesaat juga dapat mempengaruhi kreatifitas. Contoh klasik pengaruh sesaat dapat kita lihat pada penyair Coleridge ketika dia menulis sajak "Kubla Khan". Dia bermimpi, bangun, lalu langsung menulis apa yang dialaminya dalam mimpi. Pada waktu dia sedang menulis datanglah seorang tamu. Meskipun tamu itu tidak tinggal lama, proses penulisan Coleridge terganggu. Andaikata tamu ini datang pada saat lain, sajak "Kubla Khan" akan berbeda dengan sajak "Kubla Khan" yang dapat kita baca sekarang. Dan sajak "Kubla Khan" merupakan salah-satu pelatuk yang meledakkan imajinasi saya pada waktu saya menulis cerpen "Kritikus Adinan". Peristiwa sesaat menimpa Coleridge dalam sajak tersebut dengan sendirinya juga mempunyai bias di dalam cerpen saya.

Meskipun banyak hal dapat mempengaruhi metamorphose tema, tema itu sendiri pasti ada. Entah sadar atau tidak, setiap pengarang di hantui oleh tema tersebut. Coleridge, misalnya, selalu dihantui oleh ketidak-mampuan manusia dalam menghadapi kekuatan kosmos. Karena itu, sebagian besar sajak Coleridge berkisar pada masalah konfrontasi manusia dengan kekuatan kosmos. Kafka selalu dihantui oleh keterasingan manusia, karena itu karya-karyanya juga mengenai kesendirian. Dalam sastra Indonesia, kita melihat sebagian besar novel Sutan Takdir Alisjahbana juga mengenai persoalan yang sama. Tanpa dihantui persoalan tertentu, tidak mungkin dia terlibat dalam proses kreatif.

Karena tema itu abstrak, untuk mengalami metamorphose tema memerlukan landasan-landasan lain, yaitu bahan atau obyek. Biasanya bahan atau obyek terkalahkan oleh tema. Sadar atau tidak, pengarang memanipulasi bahan atau obyek untuk melayani obsesi. Dalam hal pengarang dikuasai oleh bahan atau obyeknya, seperti yang sudah kita lihat pada waktu Goethe menulis *Dr. Faustus*, tema identik dengan bahan atau obyek, yaitu berupa gagasan.

Dalam buku *Seluk Beluk Cerita Pendek*, Jakob Sumardjo dengan tepat mengemukakan, bahwa latar atau *setting* mempunyai peranan yang sangat penting (penerbit Mitra Kencana, Bandung, 1980, hal. 30). *Setting* atau latar, yang meliputi tempat dan waktu, memang dapat membentuk persoalan tersendiri, tokoh-tokoh tersendiri, dan sebagainya. Cerpen-cerpen Nugroho Notosusanto mengenai Rembang sebelum jaman kemerdekaan, misalnya, tidak dapat diganti dengan latar lain, katakanlah Jakarta pada tahun delapan-puluhan. Dan memang, banyak pengarang yang terikat oleh tempat-tempat tertentu dan waktu-waktu tertentu. Pengarang yang sangat terikat oleh latar tidak mungkin menulis dengan latar lain, seperti misalnya S.M. Ardan. Mau tidak mau dia tidak akan lepas dari latar rendah di Jakarta.

Meskipun latar dapat berkuasa, pada umumnya tema telah menentukan dibanding dengan unsur-unsur lain. Hemingway, misalnya, menulis dengan tema yang sama melalui latar yang berbeda-beda, seperti misalnya Spanyol di masa perang, Kuba di masa damai, Afrika, dan lain-lain. Tema kumpulan cerpen saya *Orang-Orang Bloomington* juga sama dengan tema-tema saya sebelumnya. Maka dalam prakata *Orang-Orang Bloomington* saya menulis, bahwa "andaikata pada waktu itu saya tinggal di Surabaya, atau Paris, atau Dublin, mungkin juga saya menulis *Orang-Orang Surabaya*, *Orang-Orang Paris* atau *Orang-Orang Dublin*" (penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1980 hal. XVI, kemudian diantologikan oleh Pamusuk Eneste dalam buku *Cerpen Indonesia Mutaakhir*, penerbit Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 263).

Dengan adanya metamorphose, dalam proses kreatifitas timbullah orisinalitas. Orisinalitas membedakan seorang pengarang dengan pengarang lain. Antara lain karena adanya orisinalitas itulah ada pendapat yang mengatakan bahwa bentuk, yaitu tehnik atau cara penyampaian tema, gagasan, atau ide, lebih penting daripada isi, yaitu tema, gagasan, atau ide sendiri. Seperti yang dikatakan oleh kamus *Concise Oxford Dictionary*, sastra adalah "*writings whose value lies in the beauty of form*," yaitu, sastra adalah "tulisan yang nilainya terletak pada keindahan bentuknya" (penerbit Clarendon Press, Oxford, 1969). Sementara itu, kamus *The Winston Dictionary* berkata dengan nada sama, bahwa sastra adalah "*those that are notable for beauty or force or style*" yaitu sastra adalah "tulisan yang terkemuka karena

keindahan atau kekuatan gayanya" (penerbit The John Winston, Company, London, 1958).

Orisinalitas jugalah yang menyebabkan karya sastra dianggap personal. Goethe dan Christopher Marlowe sama-sama menulis mengenai Dr. Faustus. Akan tetapi, lepas dari jaman kedua penulis tersebut yang berbeda, dengan sekali melihat kita mengetahui bahwa Goethe dan Marlowe berbeda. Mereka menggunakan bahan yang sama dan dikejar oleh obsesi yang sama, yaitu persoalan ambisi manusia.

Dalam seni rupa kita dapat melihat beberapa contoh yang lebih jelas. Pada abad ke tiga, ada seorang pemahat membuat relief tiga dewa sungai. Tiga belas abad kemudian, yaitu pada abad ke enam belas, pelukis Marcantonio Raimondi membuat gambar yang sama dengan beberapa variasi yang berbeda. Pada tahun 1803, Edouard Manet melukis "Le Dejeuner sur l'Herbe" mengenai obyek yang sama, dengan variasi yang berbeda. Kemudian Picasso pada tahun 1954 membuat skets berdasarkan lukisan Manet. Semua karya seni-lukis tersebut berdasarkan satu obyek, akan tetapi masing-masing membawakan ciri pelukisnya masing-masing (lihat: H.W. Johnson dalam *History of Art*, penerbit Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1969, hal. 13 - 16).

Menurut Hendrik Berybe dalam esei "Seni: Sebuah Pertanyaan!", orisinalitas dapat tercapai oleh karena cara penghayatan masing-masing pengarang berbeda. Cara penghayatan juga menentukan mutu karya seseorang. Tanpa orisinalitas, menurut Berybe, sebuah karya seni tidak mempunyai kepribadian, dan karena itu palsu. Kepalsuan pada dasarnya terletak pada pengarangnya sendiri yang tidak mempunyai kepribadian. Berybe tidak mengulas masalah lebih lanjut, akan tetapi kita tahu bahwa kepekaan yang latih tidak akan menghasilkan orisinalitas.

Tema pokok seorang pengarang, yang selalu diulang-ulangnya karena obsesinya pada dasarnya juga sama, juga merupakan ciri orisinalitas pengarang tersebut. Seorang pengarang yang tidak mempunyai tema pokok pada umumnya juga kurang mempunyai kepribadian. Karena itulah, dalam prakata kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* saya menyatakan, bahwa penyair yang tidak memperjuangkan tema tertentu, dan karena itu tidak mempunyai ciri khas tema, akan selamanya menjadi penyair eksperimental tanpa kemauan untuk memantapkan karya-karyanya (baca: *Orang-Orang Bloomington*, hal. XIII - XIV, dan XVII, serta *Cerpen Indonesia Mutakhir*, hal 261-2 dan 264). Dan dalam proses kreatif, latar,



dan lain-lain milik pengarang dapat berubah, akan tetapi tema pokok yang menghantuinya berkisar pada persoalan yang sama. Perkembangan seorang pengarang adalah perkembangan gaya dan ekspresinya. Kalau kita kembalikan pada pemikiran Berybe, maka persoalan yang diamati oleh masing-masing pengarang selamanya sama, akan tetapi cara penghayatannya dapat mengalami perubahan, yang dengan sendirinya mempengaruhi cara ekspresinya. Pada waktu mengatakan, "oh, ini lukisan Picasso, ini lukisan Affandi, atau Mastodon dan Burung Kondor itu dramanya Rendra, atau Kritikus Adinan adalah cerpen orang anehnya Budi Darma" (baca: Hendrk Berybe, "Seni: Sebuah pertanyaan!" bagian III, majalah *Basis*, Pebruari 1975, hal. 153). Berybe mempermasalahkan cara penghayatan masing-masing seniman tersebut, dan bukannya apa yang mengobsesinya.

Meskipun setiap seniman yang baik mempunyai ciri tersendiri, proses kreatif tidak bisa lepas dari tradisi. Betapa pun orisinalitas seorang pengarang, dalam menulis dia berpijak pada tradisi sebelumnya. Tradisi dapat meliputi macam-macam, seperti misalnya suasana cerita, pemilihan latar, penokohan, dan lain-lain. Kesendirian Robinson Crusoe, misalnya, sudah dirintis oleh pengarang-pengarang *oicaresque*, yang mengisahkan petualangan para bajingan, dan pengarang-pengarang *travelogue* yang mengarang kisah-kisah perjalanan. Suasana dunia gelap dalam kesendirian Kapten Ahab tokoh utama novel *Moby Dick* juga dilandasi kebiasaan para pengarang Gothic, yang menuturkan kisah-kisah menakutkan. Baik dari segi tema maupun pengungkapan, sastra absurd juga tidak dapat lepas dari tradisi sastra dan seni lukis sebelumnya, yaitu ekspresionisme dan surrealisme.

Selain berpijak pada tradisi tertentu, para pengarang dalam satu generasi atau masa juga mempunyai kesamaan tradisi. Dari jaman Balai Pustaka sampai sekarang, misalnya, para pengarang dari satu kurun waktu tertentu pasti mempunyai persamaan-persamaan. Tema dan gaya bercerita para pengarang jaman Balai Pustaka berkisar pada masalah kawin paksa dengan mengambil bentuk roman. Latar, suasana, dan bentuk karya sastra para pengarang majalah *Kisah* juga mempunyai persamaan, yaitu kebanyakan menyangkut masa kecil pengarangnya, dan mengambil bentuk cerpen. Dan pengarang yang baik

dapat menulis karya tersendiri dengan kekhasan tersendiri, meskipun masih dalam ruang lingkup tradisi jamannya. Kemenangan Armin Pane terletak pada kemampuannya untuk memberi warna lain pada tradisi waktu itu: sementara Jusuf, Tuti, dan Maria dalam roman atau novel *Layar Terkembang* bertindak sebagai juru-bicara ideologi pengarangnya, dokter Kartono, istrinya, dan Yah dalam roman atau novel *Belenggu* bertindak sebagai pribadi-pribadi.

Surabaya, 21 Agustus 1981



DARI UMAR KAYAM KE BUDI DARMA

CERPEN INDONESIA MUTAKHIR

ANTOLOGI ESEI DAN KRITIK
PAMUSUK ENESTE, EDITOR



Cerpen Indonesia Mutakhir, Antologi Esei dan Kritik, Pamusuk Eneste, Ed, PT Gramedia, Jakarta 1983, 294 halaman.

BUKU ini lahir, didesak oleh kebutuhan akan penelitian mengenai cerita pendek Indonesia sejak adanya Majalah *Kisah*, yang lahir pada bulan Juli 1953 sampai lahirnya Majalah *Horison* yang kebetulan juga pada bulan Juli 1966. Sampai tahun 1981 saja, sudah diterbitkan sekitar 150 buku kumpulan cerita pendek, sedang buku yang memuat bahasan tentang cerpen-cerpen satu pun belum pernah diterbitkan. Untuk itulah buku ini dimaksudkan sebagai sebuah rekaman tentang bahasan cerpen Indonesia yang pernah termuat berserakan di koran-koran atau pun majalah-majalah sastra. Namun, sesuai dengan judulnya, maka titik berat pembahasan hanya diberlakukan bagi cerpen-cerpen yang termuat dalam Majalah Sastra *Horison* sejak lahirnya hingga sekarang.

Buku yang dibagi dalam empat bagian ini, pada bagian pertama memuat tiga buah karangan yang masing-masing ditulis oleh HB Jassin, Ajip Rosidi dan Jakob Sumardjo.

Jassin, yang menulis dengan judul *Kisah, Bulan-an — Cerpen Pertama di Indonesia*, mengungkap tentang kecenderungan orang menulis cerpen pada saat itu (artikel ini ditulis tahun 1959). Cerpenis-cerpenis kita, senantiasa menulis cerita-cerita yang bermain dalam masyarakat kongkret, riil. Kehidupan masyarakat, suka-duka rakyat jelata dalam menghadapi kesukaran ekonomi, gangguan keamanan, pertikaian politik dalam negeri, pun pengaruh-pengaruh politik dan ekonomi luar negeri, banyak ditampilkan. Kecenderungan pengungkapannya pun juga memperka-

ya bahasa Indonesia dengan munculnya peristilahan individual (hal. 4). Sehingga oleh Jassin, *Kisah* dianggapnya sebagai majalah yang mengandung bahan sejarah seperti yang hidup dalam ingatan dan kesadaran orang-orang yang pernah hidup dalam jaman penjajahan bangsa.

Kecenderungan lain yang ditangkap oleh Jassin ialah (adanya teguran yang disampaikan oleh orang tentang) adanya cerita-cerita yang mengarah ke pornografi. Dan ini memang cukup serius, karena begitu banyaknya karangan-karangan demikian dikirim ke majalah *Kisah*.

Jassin juga mencatat, bahwa sejak permulaan abad 20, dunia kesusasteraan miskin akan pengarang wanita. *Siti Nurbaya* misalnya, ditulis oleh seorang lelaki, begitu juga hampir semua buku yang menyam-paikan ratapan perempuan dalam kesusasteraan 20-an (hal. 5). Dan di tahun-tahun tigapuluhan kita hanya mengenal dua pengarang wanita (Hamidah dan Selasih). Sedang di tahun 40-an, sudah lebih banyak muncul buah tangan pengarang wanita. Namun rata-rata semuanya mati muda. Jika mereka menikah, padamlah inspirasinya untuk selama-lamanya.

Catatan Jassin yang paling penting ialah bahwa sesudah tahun 50-an ternyata cerita pendek paling digemari. Sehingga timbul pertanyaan apakah pengarang Indonesia bisanya cuma bikin cerpen belaka? Munculnya pertanyaan tersebut mengandung pula pengecilan terhadap bentuk dan fungsi cerita pendek, serta pengharapan supaya membuat sesuatu yang lebih berharga, misalnya roman. Lalu apakah roman lantas menjadi bentuk satu-satunya yang dianggap karya sastra? Bukankah roman timbul pada permulaan abad 20 sebagai ganti bentuk *hikayat* sebelumnya? Pun di Eropa baru pada abad 19. Juga faktor penerbit yang tak boleh dilupakan. Karena tak ada orang yang mau membaca karangan yang begitu panjang, penerbit merasa takut menerbitkan buku yang tak begitu laku. Ini memberi peluang bagi cerita pendek untuk masyarakat.

Syarat untuk mendapat julukan

Cerpen, memang dikenal sesudah roman. Mulanya merupakan perkembangan dari dongeng secara lisan. Bahkan dongeng yang sepertinya mempunyai kemiripan di mana-mana. Seperti tokoh si *Kabaya* atau *Jaka Dolog* yang juga terdapat di beberapa daerah. Bahkan dongeng lucu seperti itu digemari ham-

pir di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga sang Pu-
jangga sempat menulis: *Manusia yang bisa hidup dan
bahagia di dunia, hanyalah manusia-manusia yang
memandang hidup dan dunia selengkapnyanya ini bu-
kan sebagai apa-apa, melainkan sebagai tempat ber-
main dan tempat berlelucon belaka.* Demikian kutip
Ajip Rosidi dalam tulisannya yang diberi judul: *Per-
tumbuhan dan Perkembangan Cerpen Indonesia.*

Ada dua catatan penting yang dikemukakan Ajip
dalam artikel ini. Pertama, bahwa banyak pengarang
yang mendapat pengakuan justru dari hanya menulis
cerpen saja. Padahal, sebelumnya, untuk mendapat
julukan pengarang, seseorang setidaknya harus per-
nah menulis sebuah roman.

Yang kedua, anggapan bahwa seorang pengarang
harus menulis dengan bahasa yang indah dan pan-
jang-panjang ternyata dibatalkan oleh tulisan-tulisan
Idrus. Maka orang pun lalu sadar, bahwa untuk men-
jadi pengarang, seseorang tak perlu menulis roman.

Mencari tradisi

Dalam tulisannya yang berjudul: *Mencari Tradisi
Cerpen Indonesia* Jakob Sumardjo membeberkan se-
jarah cerpen di Indonesia. Ia menulis, bahwa cerpen
Indonesia mulai ditulis kira-kira 40 tahun yang lalu,
atau satu abad ketika cerpen Barat telah mencapai
masa mutakhirnya. Oleh sebab itu, perkembangan
cerpen Barat, baik yang kuno maupun yang modern,
pasti mempunyai pengaruh pada penulisan cerpen di
Indonesia. Juga sebuah bentuk dan aliran tertentu
mungkin saja mengalami perkembangannya secara
wajar dalam satu kurun waktu, tapi juga dapat ter-
henti untuk jangka waktu yang cukup lama, baru ke-
mudian berkembang lagi menuju puncaknya karena
beberapa faktor. Jakob juga mensinyalir, bahwa per-
kembangan cerpen Indonesia tak selalu lurus, ka-
dang menyilang, bersama-sama atau bahkan memili-
ki variasi-variasi lain.

Ia membagi sejarah cerpen Indonesia dalam em-
pat dekade. *Dekade 30-an*, yang dibintangi oleh Mu-
hammad Kasim, Suman Hs, Armijn Pane dan Idrus.
Dekade 40-an, dengan Pramoedya, A.K. Mihadja,
Mochtar Lubis, Trisno Sumardjo dan Asrul Sani. *De-
kade 50-an* yang meliputi penulis-penulis dari Maja-
lah *Kisah* seperti: Nugroho Notosusanto, Subagio
Sastrowardoyo, Riyono Pratikto, NH. Dini, Trisno-
yuwono, Ajip Rosidi, Bur Rasuanto, Alex Leo, AA.
Navis, SM. Ardan, Djamil Suherman, Motinggo Boe-

sje, dan lain-lain. Sedang untuk *Dekade 60-an*, di-
sebutnya para pengarang dalam Majalah *Horison* se-
perti Umar Kayam, Wildan Yatim, Budi Darma, Da-
narto, Wilson Nadeak dan sebagainya.

Bagian kedua buku ini, merekam tulisan-tulisan:
Idrus, Satyagraha Hoerip, Sutardji Calzoum Bachri
dan Wildan Yatim, yang kesemuanya terangkum da-
lam judul bagian.

Idrus banyak membahas Angkatan 66 dan cer-
pen-cerpen *Horison*. Ia membahas 36 cerpen yang di-
muat dalam sepuluh nomor pertama Majalah *Hori-
son*, dan ditulis oleh tidak kurang 26 pengarang. Se-
mua cerpen tersebut, demikian ia menulis, selain
"Dosa Atas Manusia" — Sori Siregar — dapat dima-
sukkan dalam golongan cerpen sederhana yang tidak
memiliki dasar filosofi (hal. 39).

Dari bahasan Idrus, kita bisa menarik dua kesim-
pulan, bahwa cerpen Indonesia Mutakhir pada saat
itu (artikel ini ditulis tahun 1967), bisa digolongkan
dalam dua besar. Yang pertama, adalah cerpen yang
mencoba untuk mengungkapkan faktor kemanuisa-
an yang begitu tebal.

Dalam tulisan selanjutnya: "Pemberontakan Ges-
tapu/PKI dalam cerpen-cerpen Indonesia," Satyagra-
ha Hoerip, mencatat ada 12 cerpen yang mengan-
dung thema tentang hari yang bersejarah itu. Dan da-



semakin banyak orang tahu bahwa :
**MEMBELI DAN MEMBACA NOVEL
JUGA PAKAI PRINSIP EKONOMI**



Dengan rupiah yang Anda belanjakan dan waktu berharga yang Anda gunakan, Anda harus memperoleh manfaat yang maksimal.

Itulah sebabnya mengapa **GRAMEDIA** harus berhati-hati memilih novel apa yang dapat diterbitkan sesuai dengan selera publik terpelajar seperti Anda.

Tepat kalau **GRAMEDIA** menyajikan hasil karya penulis kaliber internasional seperti **Morris West, Leon Uris, Frederick Forsyth, Agatha Christie, Paul I. Wellman, Alistair Mc Lean, JRR Tolkien** dll. Rata-rata mereka mempunyai kemampuan menggambarkan fantasinya dengan teliti

dan amat jitu sehingga Anda seolah-olah ikut serta terlibat dengan asyiknya dalam berbagai kejadian yang dipaparkan. Bisa dikatakan, semakin banyak Anda membaca semakin banyak pengalaman ditimba. Boleh jadi Anda menemukan ilham dan gagasan positif.

Tentu saja karya novelis utama Indonesia kesayangan Anda seperti **Marga T, Mira W, Maria A. Sardjono, Noorca, Yudhistira, V. Lestari, Ashadi Siregar** dan lain-lainnya akan dihadirkan pula. Silakan Anda mencicipi!

NOVEL KARYA ASLI

1	KARMILA — Marga T. cetakan ke 9	Rp.
2	BADAI PASTI BERLALU — Marga T. cetakan ke 7	Rp.
3	GEMA SEBUAH HATI — Marga T. cetakan ke 3	Rp.
4	SEPOTONG HATI TUA — Marga T. cetakan ke 2	Rp. 900,—
5	SETANGKAI EDELWEISS — Marga T. cetakan ke 3	Rp.
6	LAGU CINTA — Marga T.	Rp. 1.250,—
7	KUGAPAI CINTAMU — Ashadi Siregar	Rp. 700,—
8	CINTAKU DI KAMPUS BIRU — Ashadi Siregar	Rp. 500,—
9	TERMINAL CINTA TERAKHIR — Ashadi Siregar	Rp. 1.100,—
10	SIRKUIT KEMELUT — Ashadi Siregar	Rp. 850,—
11	BUMISARI — Nanihero	Rp. 700,—
12	PAGAR AYU — Nanihero	Rp. 850,—
13	KARINA — Nanihero	Rp. 700,—
14	SANG GUBERNUR JENDRAL — Rahmat Ali	Rp. 700,—
15	NO POLOK (biografi) — Yati Maryati Wihana	Rp. 575,—
16	ANTARA DUA BENUA — Maria A. Sardjono	Rp. 1.300,—
17	SURAT BERSAMPUL KELABU — Maria A. Sardjono	Rp. 1.200,—
18	HATI REMAJA — Jusran Safano	Rp. 1.000,—
19	TUYET — Bur Rasuanto	Rp. 750,—
20	SEKUNTUM DURI — Noorca Marendra Massardi	Rp. 1.250,—
21	SEPOLOS CINTA DINI — Mira W.	Rp.
22	MENCOBA TIDAK MENYERAH — Yudhistira ANM Massardi	Rp. 1.000,—
23	LANGIT TIADA BATAS — Captain Gunardio	Rp. 900,—
24	KUSNI KASDUT — Parakitti	Rp. 2.000,—
25	PACAR — Ramlal Rishi	Rp. 1.600,—
26	EMPAT SEKUNTUM — A. Hadvana Pudjaitmaka	Rp. 1.700,—
27	DI SINI CINTA PERTAMA KALI BERSEMI — Mira W.	Rp. 1.600,—
28	LORONG-LORONG KERAGUAN — Dwianto Setyawan	Rp. 1.200,—
29	KETIKA CINTA HARUS MEMILIH — Mira W.	Rp. 1.250,—
30	YUDHISTIRA DUDA — Yudhistira ANM Massardi	Rp. 1.000,—
31	BENTENG KASIH — Mira W.	Rp. 1.500,—
32	MATAHARI MUSIM SEMI — Kembang Manggis	Rp. 1.500,—
33	SI BONGKOK — Parakitti	Rp. 2.900,—
34	DUA IBU — Arswendo Atmowiloto	Rp. 1.600,—
35	PELAJARAN PERTAMA CALON AYAH — Arswendo Atmowiloto	Rp. 950,—
36	RONGGENG DUKUH PARUK — Ahmad Tohani	Rp. 1.500,—
37	SAGA MERAH — Marga T.	Rp. 2.000,—
38	MEKAR MENJELANG MALAM — Mira W.	Rp. 2.000,—
39	MEREKA BERDUA — Noorca M. Massardi	Rp. 2.400,—
40	MASIH ADA KERETA YANG AKAN LEWAT — Mira W.	Rp. 2.000,—
41	YANG TAK TERNILAI — V. Lestari	Rp. 3.000,—
42	UNTUKMU NANA — Marga T.	Rp. 1.000,—
43	SERUNI BERKUBANG DUKA — Mira W.	Rp. 3.200,—
44	PAVILYUN MARIA — V. Lestari	Rp. 3.500,—
45	RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI — Mira W.	Rp. 2.500,—
46	DARI JENDELA SMP — Mira W.	Rp.
47	RANJAU-RANJAU CINTA — Marga T.	Rp.

NOVEL TERJEMAHAN

Terjemahan dari karya-karya asing yang terpilih. Sebagian bahkan termasuk best-seller internasional. Anda bisa memilih tema yang sesuai dengan selera Anda. Politik, detektif, misteri, fiksi ilmiah, perang, cinta, koboi dan bermacam lagi. Dengan membaca novel-novel kami, selain mendapatkan hiburan yang bermutu, cakrawala pengetahuan Anda pun akan makin meluas.

1	WANITA — Paul I. Wellman. Buku ke-1	Rp. 950,—
2	WANITA — Paul I. Wellman. Buku ke-2	Rp. 1.350,—
3	RUHANG YANG TERPENCIL — Andrew Grove	Rp. 800,—
4	INTAN BATU BULAN — Wilkie Collins	Rp. 1.000,—
5	PERANG MAUT DI LAUTAN TEDUH — Alistair MacLean. cet. ke-2	Rp. 1.150,—
6	KUMAN IBLIS — Alistair MacLean	Rp.
7	PANEN EMAS — Stella F. Nell	Rp. 900,—
8	JALAN KE PERBATASAN — Elizabeth Ashton	Rp. 800,—
9	MACAN TUTUL DI SALJU — Anne Mather	Rp. 650,—
10	FRANKENSTEIN — Mary Shelley	Rp. 1.100,—
11	PAPILLON — Henri Chimere. Buku ke-1	Rp. 1.450,—
12	PAPILLON — Henri Chimere. Buku ke-2	Rp. 1.200,—
13	SALAMANDER — Morris West	Rp. 1.500,—
14	PEMBUNUH BAYARAN — Evelyn Anthony	Rp. 1.200,—
15	HOBBIT — J.R.R. Tolkien	Rp. 1.600,—
16	MERIAM BENTENG NAVARONE — Alistair MacLean	Rp. 1.600,—
17	MENAKLUKAN HATI LISA — Flora Kidd	Rp. 1.200,—
18	PURI CEMARA — Elizabeth Ashton	Rp. 1.100,—
19	RICUHYA HIDUP BERSAMA ADAM — Anne Mather	Rp.
20	BINTANG DI LANGIT SERAWAK — Anne Hampson	Rp. 1.100,—
21	BERKEKILING DUNIA DI BAWAH LAUT — Jules Verne	Rp. 1.350,—
22	ISTERI SEMENTARA — Roberta Leigh	Rp. 1.250,—
23	DENDAM DAN CINTA — Anne Hampson	Rp. 1.000,—
24	ELLIS TERSAYANG — Margery Hilton	Rp. 1.100,—
25	DI SIMPANG JALAN CINTA — Eleanor Farnes	Rp. 1.200,—
26	DOLORIS — Jacqueline Susan	Rp. 800,—
27	BUMI YANG SUBUR — Pearl S. Buck	Rp. 2.550,—
28	MADAME WU — Pearl S. Buck	Rp.
29	CINTA BERSEMI DI TREVALLIION — Sara Seale	Rp. 1.250,—
30	BURUNG LORI MERAH — Suzanne Lynne	Rp. 1.250,—
31	BUNGA ABADI — Margery Hilton	Rp. 1.850,—
32	JAKSA PAO — Leon Cornber	Rp. 650,—
33	MUTARA — John Steinback	Rp. 850,—
34	CINTA SATU POENNY — Anne Hampson	Rp. 925,—
35	OPERASI RAJAWALI — Jack Higgins	Rp. 2.800,—
36	JIM BOWIE — Paul I. Wellman. Buku ke-1	Rp. 1.600,—

37	JIM BOWIE — Paul I. Wellman. Buku ke-2	Rp. 1.400,—
38	BRIONNE — Louis L'amour	Rp. 1.250,—
39	SETELAH PEMAKAMAN — Agatha Christie	Rp. 1.500,—
40	PEMBUNUHAN TERPENDAM — Agatha Christie	Rp. 1.600,—
41	GUA BATU ZAMRUD — Margery Hilton	Rp. 1.300,—
42	TOPAZ — Leon Uris	Rp.
43	CINTA DI MUSIM PANAS — Rebecca Caine	Rp. 500,—
44	RUMAH KACA — Sara Seale	Rp. 1.550,—
45	PERBURUAN — Frederick Forsyth	Rp. 2.000,—
46	DOKUMEN ODESSA — Frederick Forsyth	Rp. 2.000,—
47	ANJING-ANJING PERANG — Frederick Forsyth. Buku ke-1	Rp. 1.300,—
48	ANJING-ANJING PERANG — Frederick Forsyth. Buku ke-2	Rp. 1.850,—
49	SARJANA MUDA — Charles Webb	Rp. 1.250,—
50	BULAN SBIT — Elizabeth Hunter	Rp. 1.300,—
51	CINTA DAN HARAPAN — Anne Hampson	Rp. 1.200,—
52	PEMBUNUHAN DI ORIENT EXPRESS — Agatha Christie	Rp. 1.500,—
53	PENGANTIN ROMANO — Rebecca Stratton	Rp. 1.100,—
54	LEMAH KEHANCURAN — Jacqueline Susann. Buku ke-1	Rp. 1.650,—
55	LEMAH KEHANCURAN — Jacqueline Susann. Buku ke-2	Rp. 1.700,—
56	SEANDAINYA MEREKA DAPAT BERBICARA — James Henot	Rp. 1.600,—
57	ELANG DI GUNUNG — Gwyn Lavender	Rp. 1.250,—
58	BUKU HARIAN ANNE FRANK — Anne Frank	Rp. 1.600,—
59	PERJALANAN MAUT KE BREAKHEART PASS — Alistair MacLean	Rp. 1.250,—
60	SECEBAH HARI ESOK — Violet Winspear	Rp. 1.600,—
61	HARLEQUINN — Morris West	Rp. 2.100,—
62	PUTRI KEHENINGAN — Morris West	Rp. 1.700,—
63	KASIHNYA SEPULUH SALJU — Denise Robins	Rp. 1.700,—
64	PETUALANGAN NUKLIR DI KARIBIA — Alistair MacLean	Rp. 2.000,—
65	KASIH BERSEMI DI KABUT BADAI — Roumelia Lane	Rp. 1.700,—
66	SERPICO — Peter Mass	Rp. 2.500,—
67	PEMBUNUHAN ATAS ROGER ACKROYD — Agatha Christie	Rp. 1.750,—
68	JANGAN TINGGALKAN DAKU — Deniuse Robins	Rp. 1.900,—
69	PEMBUNUHAN DI SUNGAI NIL — Agatha Christie	Rp. 2.000,—
70	ENGKAU DAN AKU, SAYANG — Chuck Bams	Rp. 1.600,—
71	DI TENGAH KEGERAHAN MALAM — John Ball	Rp. 1.300,—
72	JEMBATAN DI TOKO RI — James A. Michener	Rp. 700,—
73	SAYONARA — James A. Michener	Rp. 1.550,—
74	REPUTASI — Denise Robins	Rp. 1.500,—
75	WAJAH SANG PEMUNUH — Sidney Sheldon	Rp. 1.550,—
76	LEWAT TENGAH MALAM — Sidney Sheldon. Buku ke-1	Rp. 1.700,—
77	LEWAT TENGAH MALAM — Sidney Sheldon. Buku ke-2	Rp. 1.800,—
78	SUZIE WONG — Richard Mason. Buku ke-1	Rp. 900,—
79	SUZIE WONG — Richard Mason. Buku ke-2	Rp. 1.200,—
80	SUZIE WONG — Richard Mason. Buku ke-3	Rp. 1.100,—
81	MISTERI KARIBIA — Agatha Christie	Rp. 1.800,—
82	SURAT-SURAT KEPADA KAREN — Charlie W. Stedd	Rp. 1.200,—
83	DI MANA ANAK KITA? — Mary Higgins	Rp. 1.600,—
84	KAPAL HANTU — George E. Simpson & Neal R. Burger	Rp. 2.500,—
85	QUO VADIS — Henryk Sienkiewicz	Rp. 3.000,—
86	TOPAZ SANG GURU — Marcel Pagnol Parakitti (penyadur)	Rp. 1.400,—
87	TIRAI — Agatha Christie	Rp. 2.500,—
88	REVOLUSI DI NUSA DAMAI — K'tut Tantri	Rp. 4.500,—
89	REVOLUT IN PARADISE — K'tut Tantri (edisi bah. Inggris)	Rp. 4.500,—

SERI MAWAR

Serangkaian novelet tentang kisah percintaan. Kisahnya jauh lebih ringkas daripada novel. Hiburan yang segar dan sehat bagi remaja maupun dewasa. Tepat sekali untuk mengisi waktu senggang. Terdiri dari karya asli terjemahan.

1	INCOGNITO — Nanihero. cet. ke-2	Rp. 550,—
2	SEBENING KACA — Yati Maryati Wihana	Rp. 250,—
3	AKU PUNYA HATI — Adrian Syasudin	Rp. 250,—
4	BENING MALAM BENING LANGIT — Yati Maryati Wihana	Rp. 500,—
5	MELANI — Jusran Safano	Rp. 350,—
6	BILA CINTA BERSEMI — Elizabeth Slater	Rp. 750,—
7	BUNGA LELI — Mary Cummins	Rp. 750,—
8	Dr. JOHNY — Jane Wainman	Rp. 700,—
9	LINDUNGILAH KASIHKU — Dorothea Heaton	Rp. 850,—
10	KESEMPATAN KEDUA — Helen Heath	Rp. 850,—
11	HATI YANG BIMBANG — Dorothea Mondez	Rp. 875,—
12	JALINAN CINTA — Pamela Kent	Rp. 650,—
13	DOKTERKU PELINDUNGKU — Henrietta Jeans	Rp. 900,—
14	MUNGKINKAH KUREBUT HATINYA — Helen Heath	Rp. 800,—
15	KEBAHAGIAAN — Sara Seale	Rp. 700,—
16	BIARKAN AKU MENCINTAINYA — Madelyne Palmer	Rp. 700,—
17	PELANGI DI KABUT SENJA — Elizabeth Ashton	Rp. 725,—
18	MISTERI WINTERSBRIDE — Sara Seale	Rp. 1.100,—
19	ELANG DAN MERPATI — Anne Hampson	Rp. 900,—
20	MAWAR GUNUNG — Yono M.R.	Rp. 600,—
21	SEJUTA DERITA DI MATAMU — Iwan Pranavoga	Rp. 575,—
22	SAAT MELANGKAH BERSAMA — Emij Anil	Rp. 900,—
23	SURAT BERSAMPUL PUTIH — Arswendo Atmowiloto	Rp. 575,—

Semua buku di atas dapat Anda beli di Toko Buku setempat atau pesan langsung ke alamat kami
PENERBIT PT GRAMEDIA
 Jl. Palmerah Selatan No. 22, Telp. 543008 pesawat 175 Jakarta Pusat
 dengan menambah ongkos kirim Rp. 500,— buku atau Rp. 1.000,— 10 buku

GRAMEDIA
 penerbit buku utama

ri ke-12 cerpen tersebut, kematian, agaknya merupakan faktor yang tak dapat dielakkan, yang oleh Satyagraha, hal ini ditegaskan sebagai garis bawah dari masalah Pemberontakan Gestapu/PKI yang mengandung akibat-akibat spektakuler bagi jalannya sejarah Republik ini. Hanya sayangnya peristiwa yang penting ini, ternyata hanya secara "lumayan" saja mendapat perhatian sastrawan-sastrawan kita. Bahkan dalam catatan selanjutnya, Satyagraha menuding, jika sikap para sastrawan diukur dari suhu psiko-politik di tahun 1966, tentu merupakan sikap yang tidak populer. Di mana arus semangat massa waktu itu bergejolak untuk mendahului sebelum didahului, maka sastrawan kita seakan-akan menyingkir dan hanya tersedu-sedu menjeritkan: "Saudaraku Sila Kemanusiaan, di manakah kau?"

Tulisan ketiga dalam bagian ini, selain amat pendek, terasa tak berbobot. Sutardji, dalam "Beberapa Penyakit Dalam Cerpen Indonesia," mencatat adanya empat penyakit.

Pertama, Cerpen Indonesia hanya mengejar bobot, kedua, ingin terlalu banyak menggarap ide, ketiga, kurangnya disiplin dalam menulis, dan keempat kurang ketrampilan dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Tulisan Sutardji menjadi tak berbobot karena melulu berisi tudingan terhadap beberapa nama pengarang tanpa disertai argumentasi dan fakta-fakta.

Tulisan terakhir dalam bagian ini, boleh dianggap yang paling lengkap dan cukup menyeluruh. Wildan Yatim, dalam tulisannya yang berjudul: "Cerpen Mutakhir Kita," mengulas sebanyak 22 cerpenis. Dan Wildan banyak membicarakan tentang tema; bentuk maupun alur ceritanya. Oleh sebab itulah maka tulisannya juga begitu panjang (37,5 halaman).

Membaca bahasanya, Wildan memang boleh dianggap sebagai pembaca cerpen yang paling rajin dan teliti. Setidak-tidaknya di luar kegiatannya sehari-hari sebagai dosen, dan kerja sampingannya sebagai pengarang produktif (dari tahun 1974 s/d 1981, ada 12 novelnya yang diterbitkan).

Dan dalam catatannya di akhir tulisannya ia menunjuk adanya pembaruan dalam cerpen Indonesia baik dalam bentuk, maupun dalam tema. Dan dari catatannya itu pulalah ia meragukan munculnya angkatan baru dalam kesusastraan kita. Mungkin lebih cocok disebut sebagai pengadaptasian dan pembobot

an lebih lanjut belaka dari yang dirintis angkatan yang sudah ada.

Dari Umar Kayam ke Budi Dharma

Amat menarik, memang pada bagian ketiga buku ini. Hanya empat cerpenis yang dibahas, yang barang kali oleh editor dianggap sebagai yang paling spesifik dalam menulis cerpen. Dan masing-masing pun mendapat porsi yang sama, ditilik oleh dua pembahas.

Umar Kayam, dibahas oleh Arief Budiman dan Jakob Sumardjo. Kesan pertama Arief membaca cerpennya Kayam, sepertinya mendengarkan dongeng yang dikisahkan seorang tukang cerita dengan segala kelincihannya. Tetapi setelah ia bermenung sebentar dan mengendapkannya serta coba kembali menyusun isi ceritanya ia lalu mengambil kesimpulan bahwa apa yang diceritakan Kayam hanyalah hal yang *nonsens* saja. Dan kalau cerita Kayam ditelusuri lewat kaidah-kaidah menulis cerpen yang baik, maka cerpen-cerpen Kayam tergolong yang tidak baik. Tapi nyatanya Arief juga mengakui bahwa cerita pendek Kayam, ternyata memberikan sesuatu pada kita yang seakan secara rahasia menyelip dan kerinduan yang menggapai-gapai. Dan sikap yang terbaik dalam menikmati cerpen-cerpen Kayam ialah dengan menuruti saran Henri Bergson: ...membuat tidur kekuatan aktif, dan daya melawan dari kepribadian kita dan membiarkan diri terbawa ke suatu keadaan *perfect responsiveness* di mana kita menangkap ide yang diketengahkan dan bersimpati dengan perasaan yang diekspresikan. Mengapa harus bersikap demikian? Arief menyebutnya, karena cerpen-cerpen Kayam lebih mengundang simpati daripada mengajak berdiskusi.

Jakob Sumardjo menulis, cerpen-cerpen Kayam datang pada kita dengan gaya fiksi modern. Cerpen-cerpennya yang dimuat dalam Majalah *Horison* keluar dari *trend* umum cerpen yang dimuat di majalah sastra tersebut. "Seribu Kunang-kunang di Manhattan," misalnya, tidak ada ceritanya sama sekali. Kayam hanya sekedar bercerita. Dan di sinilah kemampuan Kayam yang mampu memberikan tipe khas bagi cerpen-cerpennya.

Pembaharuan yang sadar

Korrie Layun Rampan mencatat, bahwa cerpen-cerpen Danarto mengandung unsur mistik dan pikir-

an kesufian. Tokoh-tokoh dalam cerpennya imajiner manusia yang serba hidup dalam fantasi, serba mungkin, tangguh, tahan terhadap benturan waktu, keadaan dan situasi. Peran ketokohan bisa dirasakan manusia Barat yang Timur atau Timur yang Barat dengan lokasi yang juga melenyapkan batas geografis dengan manusia yang tidak memperdulikan karakter atau latar etnis mereka. Mereka ada sebagaimana adanya, sebagai kenyataan yang penuh kenisbian. Berbagai aspek intrinsik dan ekstrinsik menunjang bentuk dan isi. Demikian maka membuat cerita-cerita pendek Danarto terasa baru dalam kasanah cerpen Indonesia. Baru karena pembaharuan yang sadar dan bukan sekedar eksperimentasi.

Tiga aspek penting.

Memahami cerpen Danarto, ada tiga aspek penting yang menurut Rayani Sriwidodo sangat relevan untuk mendekati dan mengamatinya sebagai suatu karya sastra.

Yang pertama adalah aspek penyajian. Di sini Danarto dianggap sebagai penyumbang corak baru. Ini

ditandai dengan kemampuannya untuk memasukkan tiga unsur yang sama sekali tidak prosais. Unsur puisi, musik dan seni lukis. Sehingga cerpen-cerpen Danarto mampu menyembulkan dan menggemakan efek puitis, musikal dan artistik dekoratif.

Kedua, aspek muatan. Dalam cerpen-cerpen Danarto, terasa sekali kehadiran pemikiran tentang *pantheisme*. Suatu ajaran yang mengatakan bahwa segala sesuatu merupakan penjelmaan Tuhan.

Tokoh Rintrik misalnya, dilukiskan sebagai samudra penadah segala yang mengalir. Ia sayang pada bayi-bayi zinah, pada perempuan yang bersetubuh dengan bapaknya, pada petani yang banting tulang.

Ketika Rintrik berhadapan dengan titik Zenith, sikapnya jelas. Norma dasar agama tentang dosa dan tidak, bukan lagi merupakan masalah baginya. Rintrik memiliki kasih mutlak, suatu tingkat kearifan *pantheistis* yang mustahil bagi penganut agama normatif.

Selain alam *pantheistis*, Danarto juga dipengaruhi oleh absurditas. Kalau para pemikir Barat menggambarkan absurditas sebagai keberadaan manusia



dalam satu dunia irasional yang tanpa arti, dan menyebabkan manusia mengalami konflik dengan dunia tersebut, maka Danarto menganggapnya sebagai sesuatu yang membahagiakan. Kalau pengarang eksis tensialis Barat bertolak dari rasio yang menuntunnya ke arah suatu sistem filsafat, atau setidaknya kecenderungan falsafi yang jelas penalaran ilmiahnya, maka Danarto mengandalkan penalaran yang berakar dari alam agraris, yaitu intuisi.

Seorang Perken, tokoh novel dalam *Royal Way*, di ujung galau kesadarannya akan absurditas hidup, toh memiliki alternatif berontak untuk mengada, sehingga ketika cita-citanya untuk mengepalai sebuah negara Asia nun di tengah rimba belantara Indo Cina, gagal, karena sang maut, ia memberi reaksi yang sangat realistis. Perken menerima kenyataan tak akan lagi melihat merekahnya fajar sebagai betul-betul kegelapan total yang logis untuk ditampik, dibenci dan didendam, karena, ia tidak melihat apa-apa di seberangnya. Ini sangat bertentangan dengan tokoh Abimanyu dalam cerpennya Danarto. Dalam menyongsong maut, Abimanyu tidak menampik, tapi malah menikmatinya. Ia bahkan merasa bahagia diarak para prajuritnya yang malah disugestinya untuk pulang ke haribaan Tuhan, kepada ajal. Kalau teriakan dari rumah Perken adalah erangan menggugat, maka yang kedengaran dari rumah Abimanyu si agraris adalah erangan maut.

Tahap yang ketiga adalah aspek perkembangan kronologis kreativitas. Secara global bisa ditemukan dua tahap perkembangan intensitas masalah dalam cerpen Danarto. Pertama, tahap masalah horisontal antar manusia, dan kedua, tahap masalah vertikal antara manusia dan Tuhan.

Masalah horisontal antar manusia terkandung dalam cerpen-cerpen yang ditulis dalam urutan pertama, ketiga, kelima dan ketujuh. Sedang masalah vertikal antara manusia dengan Tuhan, terkandung dalam cerpen nomor 2, 4, 6, dan 8. Apakah ini secara sadar dibuat oleh Danarto? Hanya yang bersangkutan yang bisa menjawab.

Wildan yang orang baru

Menurut Aoh K. Hadimadja, sebagai cerpenis, Wildan Yatim tergolong paling baru, terutama untuk generasi *Horison*. Dalam kumpulan *Angkatan '66* H.B. Jassin, namanya pun tidak terdapat. Tulisan Wildan memang lincah, apalagi kalau ia melukiskan

alam Mandailing, tempat asalnya. Wildan juga kaya dengan kata-kata. Pelukisan *ending*, juga sangat menyentuh, hanya sayang ritme cerita kadang-kadang terganggu oleh *flash back*.

Tak begitu beda dengan Aoh, Wilson Nadeak juga mengatakan bahwa Wilson adalah pemotret alam pedesaan yang mahir. Bobot karya sastra dalam cerpen-cerpen Wildan terletak justru pada kemampuannya menggunakan kata secara intens di balik masalah sederhana yang diungkapkannya. Ia selalu membuka ceritanya dengan pelukisan situasi tempat tertentu dengan jernih, bening dan hidup. Pendeknya, Wildan adalah seorang pengarang yang tidak sembarang memasuki situasi alam ke dalam kisahnya. Ia tahu betul apa yang dilukiskannya. Ikan, rerumputan, awan, segala sesuatu dipadukannya menjadi kisah berbobot sastra yang mengasyikkan.

Budi Darma yang jungkir balik

Barangkali, hanya Budi Darma yang bisa disebut sebagai cerpenis paling produktif hingga tahun 70-an. Gambaran ini setidaknya seperti yang ditulis dalam Catatan Kecil Agustus 1970 di Majalah *Horison*.

Harry Aveling mempunyai kesan, setelah membaca esei-eseinya Budi Darma, merasa aneh. Betapa tidak, karena Budi Darma berpendapat bahwa: "Pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada ceritanya." Pendapatnya itu lebih dikukuhkan lagi dengan keyakinannya bahwa: "sastra, merupakan dunia jungkir balik, dan dalam fiksi, logika tidak penting."

Kata-kata Budi Darma tersebut, membuka jalan bagi kita untuk mengetahui pandangan Budi Darma terhadap dunia dalam tulisan-tulisannya. Orang-orang tanpa nama yang dipermainkan oleh pandangan orang lain, dan nasib konyol, memenuhi cerpen-cerpen Budi Darma. Dunia lebih ditentukan oleh bagaimana orang memandang dunia, bukan sebaliknya.

Dunia dalam cerpen-cerpen Budi Darma adalah dunia yang gerai, sangat kejam, tak berkemanusiaan dan mengelak dari logika. Orang dilukai oleh orang lain, digasak dan dihancurkan. Dari luar, cerpen-cerpen Budi Darma nampak seperti lelucon yang rapi dan saksama, namun juga impian yang menakutkan dan kejam. Kebanyakan orang dalam cerpen-cerpen Budi Darma tidak saling mencintai, malah hanya orang-orang pandir sajalah yang tidak membenci satu sama lain. Bagi Budi Darma manusia berbuat kejam

satu sama lain karena memang demikianlah manusia.

Dan dunia jungkir balik Budi Darma yang paling panjang dan terperinci adalah "Kritikus Adinan." Tokohnya adalah seorang perusak, seorang kritikus (orang-orang menyebutnya) yang pandangan jahatnya menghancurkan orang-orang lain. Ia adalah seseorang yang congkak. Ia kritikus, karena orang-orang lain menganggapnya demikian.

Kutub yang positif seorang ibu

Doris Jedamski, 23 tahun, adalah mahasiswa Universitas Hamburg yang juga memberi catatan tentang cerpen "Kritikus Adinan." Ia membandingkannya dengan *Der Prozess*-nya Kafka. Josef dalam *Der Prozess* dan Adinan dalam "Kritikus Adinan," sama-sama menghadapi pengadilan. Hanya bedanya, yang satu menilai pengadilan sebagai instansi yang mirip *Ueber-Ich*, yang ingin mengarahkan manusia yang lari pada suatu kesibukan menuju eksistensi sebenarnya, tetapi pada Budi Darma juga ditawarkan suatu maksud untuk menguasai lebih lanjut. Sementara Josef

tampil sebagai orang yang tak mau menyerah, Adinan bersikap acuh tak acuh. Dengan begitu, ia tidak disukai pembaca. Pembaca sebenarnya menginginkan tindak balasan yang tepat dari Adinan, karena pengadilan menggunakan cara yang tidak bisa diterima.

Kalau dalam Kafka, semua perempuan yang muncul langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pengadilan, maka dalam Budi Darma, mereka mengambil fungsi lain. Ibu Adinan memerankan pendidikan dan tradisi, seperti juga ketentraman dan kedamaian. Konflik dalam diri Adinan sebagai tokoh utama cerpen, akan lebih jelas jika pembaca memperhatikan pelukisan si ibu lebih teliti. Rupanya ia hanya memiliki sifat-sifat yang baik saja. Dan untuk Adinan, ia memerankan kutub yang positif.

Pelengkap tempelan

Bagian ketiga yang dilengkapi dengan lampiran cerpen dari keempat penulis yang dibahas, serta bagian keempat (terakhir) dengan judul *Saya dan Cerpen* (bagaimana sebuah cerpen lahir dari seorang pengarang), terasa hanya sebagai pelengkap tempelan. Karya sastra bukan sesuatu yang eksak, juga bukan benda yang berhenti. Ia adalah masa lalu, catatan hari ini dan nanti sekaligus. Ia tak mungkin berdiri sendiri. Ia membutuhkan referensi-referensi lain yang lebih luas dan lengkap. Oleh sebab itu lebih baik jika lampiran-lampiran cerpen dan bagian keempat dari buku ini dihilangkan saja, dengan diganti tentang bahan bacaan yang perlu, yang paling-paling hanya makan tempat satu halaman. In akan mengangkat buku tersebut tidak hanya bermakna sepiantas, tetapi bisa seringkali dibuka dan ditelusuri kembali sebagai kerangka acuan dari rekaman-rekaman yang dibicarakan, sebagai suatu catatan yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Tetapi Pamusuk toh sudah berusaha dengan segala jerih payah untuk mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Dan nyatanya karyanya memang yang paling baik dibandingkan dengan buku semacamnya yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan dengan judul yang hampir mirip. Selain covernya yang menarik, mutu cetakannya pun juga di atas memadai.

Jakarta, 10 Mei 1983



Sajak Afrizal Malna

ORANG BERCERMIN

*Telah sampai waktu
musim terhenti pada daun jatuh
Aku berlaut rupa berCermin Cermin*

*sedalam daging narsisus
wajah terkubur - kaca membilang bilang rupa:
Aku berlaut dalam Cermin-mu!*

berpantul pantulan rupa bertajam cahya

*tapi rupa tak berkata: lihat!
dalam beling, kaca menyayat-nyayat diri
bahwa Cermin telah pecah di dalam
sebelum kutahu Rupa-mu*

*aku menyesat
berkutuk hilang rupa!
dirilah hanyut sesesat usia tak bersapa
berbeling beling menyayat rupa-mu —*

Aku bercermin, dalam waktu bukan rekaan.

1982

PENGGALI SUMUR

*Tak bisa angkat tangan, sebelah atau dua dua, lubang tak bersapa
dan sepi melolong manyayat riak air, langit bergoyang dalam diri
di mana tiang menegak? atasku, lubang mengerangi tubuh ke makammu
bapak, kuasa kuasa berdiam dalam kesadaran waktu.*

*memberat
jatuh! ke dalam sumur tak tersapa
kedalaman hilang di dasarnya — tak aku gali untuk musnah.*

*dan aku meluncur lepas dasar menimba diri dari timba timba
bergolak di kepanjangan tali: kaku! mengacung tajam ke genggaman:
lepas! anak anak merangkum dada ibu — merangkum jantung bapak.*

*lubang berdetak-detak menghisap waktu
dan jemari luput dalam genggaman*

*Aku gali, aku gali kedalaman sumur aku gali kekosongan lubang, aku
gali, aku gali kehampaan gerak — Hilang dasar dalam jatuh! ke dalam
sumur-mu meluncur kuasa kuasa tak membatas — dan gema membekukan lubang.*

*semakin dinginlah darah ini
menatap suara yang jauh meninggalkan gemanya.*

Sumur — begitu dalam kita karam

1982

Djajanto Supraba

MENUJU JAKARTA

lewat cirebon,
sebuah perbatasan
lewat kaca spion
kuingat potret keluarga
yang retak
ukuran enak kali sembilan senti
saling berdesak berebut tempat
sampai ke tepi-tepi
ranjang, pernah kupandang
sekedar mengenang
aku lahir di sini — hanya sekali
lalu menahan kantuk setiap hari
jangan sampai tertidur apalagi mimpi
biarlah ranjang ini -- ranjang satu-satunya
untukmu:
ibu-bapa
dan saudara-saudaraku

aku ingin terus berjaga
di depan
-- dekat sopir, dilarang bicara!
dalam perjalanan
menuju jakarta

BOGOR

untuk dokter b
jejak di atas batu
rindu, bisa jadi bencana
butan jadi kerangka

orang masih juga berjalan:
di sana
waktu bagai pasien
jam bicara: 4 — 5
orang hanya memandang
tak lagi bisa membaca
tak lagi bisa berkata

jejak di atas batu
menunggu,

Sudjarwo

DI MAKAM

Kebetulan angin bertiup ketika kunyalakan dupa itu
asap berkepul, kucoba berdoa
untuk keselamatan kalian di sana, dan kami di sini
semoga diampuni kesalahan dan dijauhkan dosa

Tinggal inilah bentuk hubungan antara kita
atau dalam kenangan yang nanti pudar juga
(seperti manusia)
aku tak tabu, sementara kenangan menyerbu

Apakah ini berarti bagimu
akupun tak tabu kalian di mana
tentu, tulang-belulang tersimpan di bawah nisan-nisan ini
tapi betulkan kalian di sini?

Aku tak tahu di mana dan ke mana
nisian-nisan ini hanyalah pangkalan
bagi ingatan dan kenangan
aku tak tabu
antara kita menebal dinding bisu.

1976

KETIKA AKAN BERANGKAT

Ketika akan berangkat
kuraba saku:
ada yang terlupa?

Serasa belum siap
kubuka tas:
betulkah sudah lengkap?

Sementara menghabiskan rokok
kutekan gelisahku, kurendam resahku

Seperti si anak yang berangkat tidur
teringat mainan
yang belum jadi dibeliakan
mata tak mau terpejam

Adakah engkau siap
sekiranya harus berangkat
sekarang juga?

1977

Yudhistira

J A N G A N !

Jangan bicara terus terang!

*Dewi seni adalah kekaburan. Kegelapan
Keindahan adalah ular berbulu
Keseharian adalah tabu*

Jangan bicara terus terang!

*Celupkan penamu ke selokan
Tuliskan puisimu di kegelapan
Sembunyikan bahasamu di ker'wetan!*

*Kehidupan terkurung dalam gedung setan
Takutlah engkau kepadanya!*

K U P I N G

*Kuping sebenarnya di sebelah mana — kiri atau kanan?
Kenapa aku selalu mendengar orang menyumpah-nyumpah di belakang?*

*Kegaduhan itu berpangkal dari kepusingan
Tapi bukankah ... Ah, itu urusan kepala masing-masing!
Orang-orang kantoran punya kepala
Swasta, negeri, modern, gurem*

Tapi kupingku di mana?

*Kemarin kondektur bis kota berteriak di depan
(Masih kudengar juga — heran!)
Dia minta ongkos, tapi Si Kakek memberikan karcis pelajar
"Kamu 'kan bukan mahasiswa?!", "hardik Si Kondektur jebolan madrasah
— masih kudengar juga!*

Jadi kupingku di mana?

*Tempo hari para bencong malah menyanyi
Selagi Tua-tua diskusi -- tanpa kepala
Bekas kepalaku manggut-manggut
Kupingnya entah di mana!*

Anis:

LUKISAN KESEKIAN

sebab usil tanganmulah
yang pernah mengusik sarang lebah —
sekarang kita kebingungan terbang, berdengung
ngung
ngung

mencari tempat untuk berlindung
1982

LUKISAN KESEKIAN

angkasa hitam diatas tanah seberang ingatan
terlalu pekat
apakah kita masih akan dapat saling melibat,
dunia yang mengisi kepala tak sampai ke sana
lautan setelah muara —
menceritakan asingnya
kepada rita

lelap tidurmu
membelakangi warna gelap lukisanmu
1982

BEJO : MANUSIA KAKILIMA

Oleh : Muhammad Ali

SETIAP HARI, kecuali hari Minggu dan hari-hari libur, aku berjalan melewati kakilima itu. Pagi ketika aku berangkat ke kantor, dan siang hari sewaktu aku balik dari kerja. Di sepanjang kakilima itu berderet toserba-toserba, toko-toko besar *dealer* mobil dan motor, toko sepatu dan toko-toko yang menjual barang-barang kelontong yang bila malam hari lampu-lampu reklamenya gemerlapan nyala-padam bergantian seperti wanita-wanita cantik yang sebentar-sebentar mengerdipkan mata.

Dengan sendirinya sepanjang kakilima itu yang pada mulanya tidak menarik perhatian, tapi lama kelamaan, setelah beberapa waktu kusaksikan sambil berjalan, menjadi amat menarik dan mengikat pikiranku, bahkan ketika aku sedang duduk bersantai di rumah malam hari, pikiranku melayang-layang menuju kakilima itu dan hinggap ke tempat itu.

Di suatu tikungan seorang laki-laki separuh baya yang terbungkus pakaian lusuh dan kumal selalu hadir di tempat itu menggelar selembur tikar usang yang di atasnya berserakan barang-barang seperti sisir, permin, cantelan kunci, dompet-dompet plastik dan benda-benda kecil lainnya. Ada juga kulihat pigura-pigura kecil potret tokoh-tokoh nasional kita, seperti Bung Karno, Bung Hatta, R.A. Kartini, W.R. Supratman dan entah siapa lagi. Laki-laki itu nongkrong menghadapi barang-barang dagangannya itu sambil sekali-sekali mengibaskan gulungan kertas koran untuk mengusir debu yang diterbangkan mobil-mobil ke atas dagangannya.

Dari pagi hingga sore, mungkin pada malam hari juga, laki-laki separuh baya itu duduk di tempatnya itu, seolah-olah ia tidak pernah beranjak dari tempat itu. Meskipun sering ada pembersihan operasi kakilima, kawan-kawannya senasib ba-

rangkali sudah buyar meninggalkan kaki lima itu, tapi laki-laki itu selalu kembali se usai operasi dan menggelar lagi tikarnya lalu duduk menunggu dagangannya. Entah apa yang mendorongnya, hingga ia selalu berada di tempat itu, sedang kawan-kawannya sudah pada menghilang semua karena tiada tahan uji menghadapi operasi pembersihan yang sering terjadi secara tiba-tiba dan tak terduga. Tentu ia tidak bermaksud berkongkurensi dengan toserba-toserba di sepanjang kakilima itu.

Tiada pula mungkin dikatakan tempat itu sumber rejeki baginya, sebab orang-orang yang biasa lewat di situ kebanyakan orang-orang dari golongan elit dan berduit. Mereka tentu merasa enggan berjongkok memeriksa barang-barang kecil tak berarti yang berserakan di atas tikar usang itu. Menoleh saja mereka tak sudi. Mereka melintas cepat tidak ambil peduli. Sekali-sekali memang ada seorang dua yang berhenti, berdiri sejenak memandangi barang-barang yang berserakan di atas tikar usang itu, sekejap menatap wajah laki-laki separuh baya itu, lalu menunjuk salah satu barang, dan setelah barang itu diulurkan oleh tangan kotor berdebu yang penuh dilingkari oleh otot-otot, lalu dilemparkannya beberapa uang recehan ke atas tikar itu, lalu cepat ditinggalkannya tempat itu. Orang itu tentu tidak benar-benar membutuhkan barang itu, mungkin hanya terdorong oleh rasa iba kepada laki-laki separuh baya itu.

Bedjolah nama laki-laki itu. Bukan, itu bukan namanya yang sesungguhnya. Akulah yang memberikan nama itu kepadanya, karena aku tidak tahu siapa dia sebenarnya. Biarlah ia tak tahu nama pemberianku itu, cukup kalau dengan nama itu aku bisa merasakan ketenteraman melamun-lamun tentang dirinya, mencoba mengira-ngirakan apa benar yang diinginkannya, kehadirannya di kakilima itu, kesetiiaannya terhadap sesuatu

yang sepele bagi orang lain. Semua itu menggoda pikiranku.

Hingga pada suatu ketika tak dapat lagi aku menahan keinginan untuk menyambung percakapan dengan Pak Bedjo-ku. Langsung aku jongkok tepat di hadapannya dan mulai membuka bicara:

"Rupanya Bapak kerasan betul berjualan di tempat ini. Apa laris di sini?"

"Kerasan? Laris?" tanyanya kembali bertubi. Ditatapnya aku sesaat seolah-olah ia menaksir sejauh mana ngelanturku kemudian ujarinya: "Kalau tidak di sini di mana lagi aku musti gelar dagangan-ku? Seluruh pelosok kota sudah penuh sesak, toko, toko melulu, besar-besar lagi, ditambah kios-kios didirikan hampir di setiap jengkal tanah..."

"Bapak tidak takut dagangan Bapak diobrak-abrik petugas kebersihan kota? Yang lain kan sudah pada buyar?"

"Memang aku takut. Sungguh aku tidak mengerti mengapa kami dilarang jualan di sini. Kan tidak mengganggu dan merugikan siapa pun? Sudah bertahun-tahun lamanya menggelar dagangan di sini, laku tak laku tetap saja di sini. Habis mau apa lagi? Buka kios?" ia terawa hampir terkekeh. "Barangkali di akhirat nanti aku baru bisa buka kios." "Tapi di sini kan jarang ada yang datang membeli. Lagi pula kehadiran Bapak di kakilima ini bisa dianggap mengganggu keindahan tata kota kita."

"Oh, itu aku tak peduli. Pokoknya apa pun yang terjadi aku akan tetap di sini. Mau apa lagi? Cari lowongan kerja? Duh, biung. Lebih baik nongkrong di sini nunggu dagangan-ku. Rejeki di tangan Tuhan. Sebetulnya aku cuma mau mempertahankan tempat ini."

"Mempertahankan bagaimana?" tanyaku keheranan. Sesaat aku tercenung. Ketika dilihatnya aku diam tak mengerti, laki-laki itu lalu menambahkan:

"Engkau tentu belum mengerti omonganku," katanya seperti berlagak pin-

ter, "Kakilima inilah milik kita yang terakhir, yang lain-lain sudah amblas semuanya, disikat habis entah oleh siapa. Aku di sini hanyalah mau mempertahankan sisa-sisa terakhir inilah ..."

Itulah percakapanku dengan Pak Bedjo. Cuma selintas, tapi sungguh dalam membekas di dalam hati. Sama sekali tidak kunyana laki-laki separoh baya itu berpikir sampai sejauh itu. Mempertahankan sisa-sisa terakhir, katanya. Aneh. Suatu pikiran yang "berbahaya" serupa moncong buaya yang muncul menyembul tiba-tiba. Tapi barangkali dia cuma iseng saja, ngomong seenaknya saja.

Aku malah jadi terombang-ambing karenanya. Sebentar aku memihak Pak Bedjo, membenarkan sikapnya. Tapi sebentar pula berubah: bukankah perlu ada peraturan, penertiban dan sebagainya? Lalu timbul tanya: untuk apa dan untuk siapa peraturan dan penertiban itu diadakan? Pak Bedjo tentu punya segi pandangannya sendiri, yang berbeda dengan apa yang telah dianggap suatu keharusan

yang tak boleh dibantah. Bayangkan, laki-laki separoh baya yang kumal terlunta-lunta itu merasa setelempap tanah di kakilima itu adalah menjadi haknya yang tak boleh diganggu-gugat, karena itu adalah sisa terakhir dari apa yang masih dapat dimilikinya.

Mungkin memang tidak benar dan tidak ada yang salah, dan tidak ada yang harus dipersalahkan. Itulah akhirnya kesimpulanku. Kesimpulan biasa yang tentu tidak akan menelorkan akibat sampingan yang bukan-bukan seperti yang sering terjadi pada peristiwa pengambilan kesimpulan yang semberono. Terutama dalam perkara-perkara seperti yang menyangkut urusan seseorang semacam Pak Bedjo ini. Yang berlagak, tapi kemudian terjatuh terperosok. Lebih baik mencari jalan tengah seperti yang selalu dianjurkan oleh orang-orang tua kita dulu. Mereka adalah orang-orang yang suka mengalah, asal jangan kelewatan.

Kalau saja kita mau memahami keinginan Pak Bedjo. Sekali-sekali timbul

pikiran itu dalam pikiranku. Dan menganggap keinginan Pak Bedjo itu wajar adanya, tidak berlebih-lebihan. Keinginan itu akhirnya membuat Bedjo merasa dan perasaan itu kemudian tumbuh dalam dirinya membentuk semacam sikap, meski barangkali ia tidak sepenuhnya menyadarinya, bahwa kehadirannya di kakilima itu menyangkut harga dirinya, dan merupakan suatu kebutuhan, baik bagi dirinya, maupun bagi masyarakat lingkungannya. Dengan caranya itu Bedjo ingin menunjukkan keberadaannya dan menuntut agar keberadaannya itu diakui dan disyahkan. Bedjo bukanlah sekedar penaja kecil kakilima, tapi pada hakekatnya Bedjo adalah Manusia Kakilima yang kehadirannya merupakan suatu kenyataan. Sebab ketika pada suatu hari kita tidak melihat Bedjo di tempatnya sebagai biasa, kita lantas bertanya: di mana Bedjo?

Nah, sampai di sini saja kawan. Lebih baik aku diam, karena diam itu kata orang: emas.



BAWAL HIJAU

Oleh : Rahim Qahhar

MENUNGGU, sebagaimana kata banyak orang, adalah perkara yang menjengkelkan, jemu dan menggelisahkan, serta jarum-jarum waktu boleh dikata terus menikami jantung.

Tetapi, lelaki ini, lelaki yang duduk di atas batu besar, berpayung rimbunan daun bambu, sejak pagi tadi hingga sekarang matahari tepat berada di atas ubun-ubunnya, ia masih meniti kesabarannya. Ini kesukannya sejak kecil. Kala ia masih bercelana kodok, dengan topi rumput yang kumuh. Menunggu di atas batu besar dipayungi rimbunan mambu, mulai matahari merangkak naik sampai bertengger di atas topi rumputnya, kemudian menggelinding ke tubir sebelah barat.

Sejak itu pula, menunggu bagi lelaki ini bukanlah sebagaimana kata banyak orang, merupakan perkara yang menjemukan. Ia seakan-akan beroleh nikmat yang tiada taranya bila dalam keadaan menunggu begini, serasa digelitik mesra oleh harapannya yang membuncih.

Entah sudah berapa kali matahari menggelinding ke barat sana, tahu-tahu lelaki ini dikejutkan oleh usianya.

Tigapuluh dua ! Ya, sudah tigapuluh dua tahun usianya. Otot-ototnya sudah tidak menegang lagi dibandingkan dengan masa ia mulai beranjak dewasa dulu. Sudah tigapuluh dua tahun ! Rasanya seperti kemarin saja ! Coba lihat, batu besar yang dulu itu masih tetap utuh di situ. Pohon bambu yang dulu juga, bersarang di situ dengan dedaunannya yang merimbun runduk terbeban oleh rerantingan yang demikian banyak. Sampai sebahagian ujung daunnya menikmati permukaan air. Sesekali bila a-

ngin datang menyerang, rerantingan yang lemah bersama helai-helai daunnya ikut terhanyut dibawa arus. Sesaat bangkit lagi, hanyut lagi dan bangkit lagi. Inilah kodrat alam itu ! Ranting-ranting kecil dan daun-daun kecil yang dikenal lemah, yang sering dipermainkan.

Daun-daun kecil yang lemah dan dipermainkan air itu tidak menjadi perhatian lelaki ini. Sejak tadi sudah berulang kali ia mengayunkan jorannya. Yang ia amati hanyalah bundaran putih yang terapung-apung hanyut bersama arus. Inilah hidup itu ! Pelampung yang dihanyutkan arus, tersendat-sendat di permukaan air.

Inilah menunggu yang paling nikmat itu ! Menanti kalau-kalau mulut ikan di dasar sana mencumbui umpan yang ditebarkan. Kalau saja ikan-ikan sedang bereumbu, lalu pelampung itu tersentak menariri sampai sarat tenggelam, ah, di sinilah letak kenikmatan yang paling puncak. Inilah menunggu yang amat asyik itu !

Lelaki ini menyentakkan jorannya, menggulung benangnya. Umpan dilihatnya tinggal sedikit.

Dibuai harapan yang baru lagi, ia ayunkan jorannya.

Seekor nyamuk hinggap di lengan kirinya, langsung menunggingkan tubuhnya yang lentik. Lelaki itu masih membiarkan.

"Sama-sama cari makan. Dia cari makan. Aku juga !" desisnya.

Tersentak ! Lelaki itu tersentak bukan karena gigitan nyamuk. Pelampungnya tenggelam. Spontan joran disentakkan. Saat-saat kritis begini, nyamuk tadi mengisap darahnya. Ia terpaku. Hanya beberapa detik. Seekor ikan jurung yang sedang besarnya sempat melatyang ke udara, lalu mencebur kem-

bali ke dalam air. Lepas. Harapan lelaki itu juga lepas. Andai tidak ada nyamuk yang hinggap di lengan kirinya tentu ia lebih mampu memusatkan pikirannya.

Inilah hidup itu ! Sial apakah yang telah merubungi lelaki itu hingga ikan-ikan tidak ada yang akrab dengannya ? Apakah ia tadinya telah melangkahi jorannya ? Dan perasaan klise lagi kuno itu cepat dibuangnya jauh-jauh. Tidak ada hubungan antara melangkahi joran dengan ikan yang tidak bersedia memakan umpannya.

"Mungkin juga ikan-ikan saat ini sedang berpuasa !" gumannya.

Ia masih mencoba terus. Dibuhunya umpan dengan buaian harapan yang baru lagi, lalu mengayunkan jorannya. Begitulah, tidak bosan-bosannya. Ia ayunkan juang hidupnya. Terpusat pada pelampung yang di permukaan air. Ia masih menunggu. Menunggu terus.

Kali ini pucuk jorannya menggeliat lagi. Tapi ternyata bukan ikan yang menyentuh mata pancingnya. Sekelompok sampah ! Hanya sekawan sampah mengusik benangnya, itu pun masih membuat jantungnya sempat berdebar.

Sejak kecil telah ditempanya sabar dan tabah. Sebaliknya tetangga malah menganggap dirinya pemalas dan enggan bergaul. Padahal sudah menjadi tekad yang membulat. Mutlak tak bisa ditawarkan. Memancing adalah cermin dari kesabaran dan ketabahan yang tidak ternilai. Itulah sikapnya. Baginya, memancing adalah perang terhadap ketidak-sabaran. Bukan pemalas seperti anggap tetangga atau teman-teman sebaya-dulu.

Dahulu ada juga teman sebaya-dulu yang mencoba-coba ikut me-

mancing. Tapi tidak ada yang bertahan lama. Tak tahan berdiri atau jongkok di bibir sungai itu. Jemu, akhirnya lebih banyak menceburkan dirinya ke sungai untuk mandi-mandi.

Sekarang sudah bertukar generasi. Teman-teman sebayanya dulu banyak yang tenggelam dalam hiruk-pikuk kota yang buas, di mana manusia saling berpacu mencari nafkah untuk menyambung hidup. Memang tidak banyak yang bertahan. Dan ia sadar, kini sudah tiga-puluh dua tahun, hanya ia sendiri yang mampu bertahan di sungai itu.

Kedua orangtuanya pernah mengutuki. Dia dianggap pemalas, seharian hanya menjadi raja bertahan di atas singgasana batu besar itu.

Orangtuanya berusaha merubah kebiasaan lelaki ini dengan menawarkan seorang gadis berwajah bundar, dengan bola mata yang bulat jernih dari desa berdekatan. Waktu itu ia duapuluh lima, gadis itu kalau tak salah belum lagi tamay es-em-pe. Sebenarnya ia berpikir lain. Kalau saja ia kawin, punya istri yang mungil, tentu ada teman di samping yang menemaninya memancing. Tidak seperti temannya dulu yang hanya mandi-mandi dan membuat gaduh ikan ikan.

Setelah kawin, sikapnya juga tak berubah. Orangtuanya kesal. Hanya beberapa hari lelaki ini menjalani bulan madunya. Habis itu ia kembali lagi menjadi raja di singgasana batu besar di bawah rimbunan pohon bambu dan bercumbu dengan ikan-ikan. Betapa tidak, ia telah lebih dulu dijodohkan dengan ikan-ikan. Sebenarnya ia bukan belum siap untuk kawin. Dan

bukan ia tidak tertarik pada wanita. Ia bisa membayangkan wajah-wajah gadis seberang seperti Peah, Taing atau Leha yang setiap pagi mencuci pakaian di seberang. Ia bukan saja mampu menghafal wajah-wajah mereka, tapi pejam mata saja ia bisa mengukur bagaimana lekuk-liku tubuh Peah, Taing maupun Leha. Ia tahu dan sadar, bahwa kekelakiannya sempat juga terpesona. Pun waktu itu ia masih belum terniat untuk kawin. Sebab sejak kecil ia dijodohkan dengan sungai.

Kebetulan sekali, istrinya juga amat suka pada ikan sungai. Ia dan istrinya memang kurang suka pada ikan laut. Entah apa sebabnya, mungkin hanya disebabkan kebiasaan. Tambahan pula, istrinya amat suka belut. Begitu teliti dan cermat mempesianginya walau pergelangannya digelimangi darah mengental. Dan ini juga merupakan kesukaan lelaki ini, belut yang digoreng sampai kering hingga dagingnya terasa rapuh dan gurih. Apalagi disambal goreng. Wah !

BIASANYA bila matahari mulai tergelincir dari ubun-ubun lelaki ini, istrinya datang untuk mengajaknya kembali ke rumah untuk santap siang. Rumah mereka hanya berjarak kurang lebih seratus meter dari pinggir sungai.

Siang itu istrinya pergi bersama tetangga untuk melihat keramaian Hari Kemerdekaan. Suasana siang itu memang agak lain. Tadi ia sempat menduga ikan-ikan sedang berpuasa.

"Cukuplah ikan yang berpuasa. Aku tidak!" desisnya sembari membenahi bontotnya yang sudah tandas.

Entah kenapa, hari ini ia menoba meninggalkan singgasana batu besar itu. Ia pindah ke tempat lain yang lebih terang dari rimbunan pohon bambu.

Ia terkejut ! Dari tempat yang terang, dilihatnya dengan jelas air sungai begitu jernih. Betul-betul jernih ! Dan ia betul-betul terkejut ketika dari air yang amat jernih itu dilihatnya ikan-ikan saling berkejaran. Begitu jelas, seperti ia



melihat dalam kotak kaca saja.

Ia sudah tak sabar. Setengah hari ia menantikan kerinduannya untuk memegang seekor ikan. Rasanya ia mau menceburkan dirinya ke dalam air, lalu menangkap ikan-ikan itu satu persatu.

Joran ia ayunkan dan jatuh persis di tengah-tengah kerumunan ikan-ikan yang lagi bersendau gurau. Tapi yang mengurumi umpannya ternyata sekawanan sepat. Memang sepat agak sulit dipancing. Ia lebih banyak memperolok-olok lelaki ini.

Ia pindahkan ke tempat lain. Kali ini jurung, paitan, cencen dan juga beberapa sepat mengerumuni umpannya. Tapi mereka hanya menari-nari di situ. Sese kali umpannya hanya disentuh oleh ekor mereka. Lelaki ini agak gemas.

"Mungkin mereka lagi kekenyangan!" gumannya.

Sekawanan ikan lain tiba-tiba datang menyerbu kelompok yang sedang menari-nari tadi, salah seekor di antaranya datang dengan lantang menyantap dengan moncongnya. Secepat kita ia sentakan jorannya. Kena! Seiring dengan rasa mengejut, ia mengamatikan ikan yang kini mengelepar di tangannya.

Aneh! Beberapa saat ia terpa-ku. Heran tak mengerti.

"Ini ikan laut!" bisiknya.

Lelaki ini tak suka ikan laut. Istrinya juga. Tapi, mengapa ikan laut bisa sampai ke sungai ini?

"Bawal hijau!" desisnya lagi. Ia semakin heran. Dahulu ia hanya pernah mendengar cerita orang-orang bahwa ada bawal merah menyusup ke sungai. Sekarang bawal hijau. Ini sudah nyata, bukan sekedar cerita lagi. Ia betul-betul tidak percaya kalau ikan laut bisa



hidup di sungai. Mustahil!

Umpan ia jatuhkan lagi. Sementara ia jatuhkan, dilihatnya bawal hijau membuat kegaduhan hingga ikan-ikan sungai lainnya lari terbirit-birit. Begitu umpannya sampai, begitu diterkam bawal hijau. Demikian entah berapa kali, hingga uncangnya penuh dengan ikan laut yang tak disukai lelaki ini. Kumpulan jurung, paitan dan sepat sudah menjauh dan takut pada bawal hijau.

"Selama bawal hijau ikut campur dalam urusan sungai ini, ikan

ikan sungai pasti tidak akan tenteram!" desisnya lagi. Ketika itu sempat dilihatnya sekawanan cencen sembunyi di balik bebatuan. Kemerdekaan ikan sungai hanya ada di balik bebatuan itu! Tak lebih dari itu.

Tigapuluh dua tahun sudah! Sekali ini ia tahu benar, bahwa bawal hijau ikan laut mau menjajahi hulu sampai ke hilir sungai.

Inilah kejaiban itu. Semua yang tidak masuk akal bisa terjadi. Uncang itu hanyut, bawal hijau ada yang mengapung di air, sebagian ada yang masih yang masih hidup sempat menggoyang-goyangkan ekornya keringan. Hanya dua ekor bawal hijau yang dibawanya pulang untuk bukti pada istrinya.

"Sungguh mati! Mulai hari ini aku tidak akan mancing di sini selama ikan-ikan laut yang serakah menjajahi ikan-ikan sungaiku! Bawal hijau terkutuk, ia lebih pintar. Akalnya lebih panjang sirip maupun ekornya.

Lelaki ini terus menyumpah-nyumpah sembari membuang jorannya jauh-jauh ke tengah sungai dan tidak dilihatnya lagi entah ke mana dilarikan arus.

Lelaki ini teringat pada istrinya yang pergi dengan tetangga melihat keramaian Hari Kemerdekaan. Lalu ia ingat arti "merdeka" seperti yang diteriakkan sementara orang.

Apa komentarnya ketika dilihatnya sekawanan paitan kecil yang berenang ketakutan sambil bersembunyi di balik rerumputan sungai?

"M e r d e k a!" katanya lirih.

Itulah!

KAKI YANG MAHAL

Oleh : Heinrich Boll - alih basa : Hadrian Syah Razad.

Mereka membuatku lega. Mereka mengirimkan kartu, memohonku untuk datang ke kantor; akhirnya aku datang juga ke sana.

Mereka sangat baik, diambilnya kartu registrasiku dan berkata: "Hm." Aku juga berkata: "Hm." "Kaki yang mana?" tanya pegawai di situ.

"Kanan."

"Seluruhnya?"

"Seluruhnya."

"Hm," katanya lagi. Kemudian ia mencari-cari surat di mejanya. Aku diperkenankan duduk.

Akhirnya ia menemukan apa yang nampaknya sebagai surat yang dicarinya. Ia berkata: "Kupikir ini merupakan pekerjaan yang cocok untukmu. Kau dapat duduk sambil bekerja. Tukang semir sepatu di Taman dekat Istana; suka kan?"

"Aku tidak dapat membersihkan sepatu. Aku selalu menarik perhatian orang karena sepatuku yang kotor."

"Kau dapat belajar," katanya. "Seseorang dapat belajar segala hal. Seorang Jerman dapat mengerjakan apa saja. Kalau kau suka, kau dapat dilatih dengan gratis."

"Hm," kataku.

"Setuju, kan?"

"Tidak," kataku, "Aku tidak ingin itu. Aku ingin pensiun yang lebih besar."

"Kau gila," tukasnya dengan nada bersahabat dan penuh perhatian.

"Aku tidak gila. Tidak seorang pun dapat mengganti kakiku. Aku bahkan tidak lagi dapat berjualan rokok tanpa kesulitan."

Laki-laki itu bersandar ke kursinya dan menghirup udara dalam-dalam. "Sahabatku yang baik," ia kembali mulai berbicara, "kakimu

benar-benar kaki mahal terkutuk. Aku perhatikan kau berumur tujuh puluh. Terimalah: tujuh puluh Mark sebulan, dua belas kali setahun. Itu berarti empat puluh satu dikali dua belas dikali tujuh puluh. Terimalah, lupakan keinginanmu - tetapi jangan berpikir kakimu tinggal satu. Kau mungkin bukan satu-satunya orang yang akan hidup demikian lamanya. Dan kau berbicara mengenai kenaikan pensiunmu. Maafkan, tetapi kau benar-benar gila."

"Tuan yang baik," kataku sambil menyandarkan diri ke kursi dan juga menghirup udara dalam-dalam, "Kupikir kau benar-benar meremehkan kakiku. Kakiku jauh lebih mahal, ia kaki yang sangat mahal. Aku tidak hanya keras hati, tapi sayangnya juga berakal sehat. Dengarkan baik-baik."

"Waktuku sangat terbatas."

"Dengarkan baik-baik," kataku.

"Kakiku telah menyelamatkan hidup banyak orang yang sekarang uang pensiunnya lumayan banyaknya. Ceritanya begini: Aku mengambil tempatku di suatu front, depan dan aku diharapkan mengamati pergerakan musuh sehingga yang lainnya dapat mundur pada saat yang tepat. Staf Markas Besar di front belakang kemudian dapat berpindah tempat. Mereka ingin mundur pada saatnya, tetapi dengan tidak tergesa-gesa. Pada mulanya kami berdua, tetapi orang itu kemudian terbunuh. Saat ini ia tidak membebani kau apa pun. Benar, ia telah kawin, tapi istrinya sehat dan dapat bekerja. kau tidak perlu khawatir. Laki-laki itu benar benar berharga murah. Ia menjadi tentara hanya selama empat minggu dan berharga tidak lebih dari

Heinrich Boll lahir 1917 di Cologne. Dari 1939 - 1945 ia bertugas di infantri Jerman di berbagai front, terluka empat kali dan bertugas pada bulan-bulan terakhir perang di POW-AS, Perancis timur. Pemimpin di antara penulis Jerman sesudah perang, sejak tahun 1947 ia telah mempublikasikan cerpen, satir dan novel, dan telah dianugrahi sejumlah penghargaan di Eropa, termasuk di antaranya Prix de la Tribune de Paris. Novelnya, *Acquainted with the night* (Holt, 1954) merupakan yang pertama kali diterjemahkan ke bahasa Inggris. Novelnya yang terdahulu, *The Train Was On Time* telah dipublikasikan dalam tahun 1955. "My Expensive Leg" terdapat dalam kumpulan cerpen *Wanderer, Kommst Du Nach Spa*.

selembar kartu pos dan beberapa kerat ham. Ia mulanya seorang tentara patuh; ia membiarkan dirinya sendiri terbunuh dengan sepanasnya. Yah, kemudian aku tinggal sendirian, ketakutan dan kedinginan, dan aku ingin sekali ke luar dari keadaan itu. Aku baru saja akan berdiri dan berlari, sewaktu ... "

"Waktuku sangat terbatas," kata laki-laki itu, dan mulai mencaricari-cari pensilnya.

"Tidak, dengarkan," kataku, "sekarang tiba bagian yang penting. Persis sewaktu aku akan berlari, hal tersebut terjadi pada kakiku. Dan karena aku tidak dapat berdiri, aku berpikir sendirian, kau pun dapat mengatakannya pada mereka sekarang, dan aku lalu memberi tanda supaya mereka semua dapat lari. Mereka semua mundur dengan urutan yang sesuai mula-mula Markas Besar Divisi, lalu Markas Besar Brigade, kemudian pos Komando Batalion, dan seterusnya, semuanya dengan urutan yang teratur. Cerita yang lucu bukan ? Karena mereka lupa untuk membawa aku serta. Mengerti maksudku? Mereka demikian terburuburunya.

"Ini benar-benar cerita yang sangat lucu, karena bila aku tidak kehilangan kaki, mereka semua akan mati: Jenderal, Kolonel, Mayor, semua dengan urutan keseniorannya dan kau tidak harus membayar pensiun mereka. Sekarang kau mengerti berapa nilai kakiku. Sang Jendral berumur lima puluh dua, Kolonel empat puluh delapan dan Mayor lima puluh, semuanya sangat sehat, berhati dan berpikiran sehat pula.

Dengan cara hidup kemiliteran mereka, sekurang-kurangnya mere-

ka akan hidup sampai delapan puluh tahun seperti Hinderburg. Sekarang tentukanlah: seratus enam puluh -- anggap saja rata-rata tiga puluh, setuju? Kakiku telah menjadi kaki sangat mahal, salah satu kaki termahal yang dapat dibayangkan. Kau setuju tidak ?"

"Kau sungguh-sungguh gila," kata laki-laki itu.

"Tidak," lanjutku, "Aku tidak gila. Sayangnya hati dan pikiranku sama sehatnya, dan sangat sayang aku juga tidak terbunuh sesaat sebelum kakiku tertembak. Kita akan menghemat banyak uang karenanya."

"Kau terima pekerjaan itu tidak?" tanya laki-laki itu.

"Tidak," kataku sambil berlalu.



Perayaan Spontan

MALAM H.B. JASSIN DENGAN 66 LILIN.

Kronik Kebudayaan

Ulang tahun ke 66 Kritikus sastra Indonesia terkemuka, Dr. H.B. Jassin pada hari Minggu, 31 Juli 1983 dirayakan dalam suasana sederhana dan prihatin oleh sejumlah sastrawan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dinyalakan 66 batang lilin untuk menerangi Pusat Dokumentasi Sastra yang gelap itu karena ketiadaan aliran listrik. Dipanjatkan juga doa untuk kesejahteraan Pak Jassin.

Seperti telah banyak diberitakan, pusat dokumentasi tersebut yang luasnya hampir 1.000 m² itu tanpa aliran listrik sejak Februari yang lalu. Rekening listriknya mencapai Rp. 2 juta perbulan, sementara anggaran yang tersedia hanya Rp. 10 juta per tahun. Menurut kepala Pusat Dokumentasi tersebut, Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi, 75 % dari anggaran hanya cukup untuk membayar 10 orang karyawan dalam jumlah minim. Usaha mencari dana telah dimulai tetapi belum berhasil.

Peringatan ini diprakarsai penyair Eka Budianta.
(Hr).



OPERA IKAN ASIN, BAGUS DAN LARIS

Bukan karena jarang pementasan opera di negeri kita maka *Opera Ikan Asin* produksi Teater Koma di TIM, Jakarta bulan Agustus ini harus dikatakan bagus. *The Threepenny Opera* karya Bertolt Brecht ternyata muncul dengan pas meskipun belatar belakang kota Batavia antara 1925—1930.

Opera itu sendiri dipentaskan untuk pertama kali dengan sukses di Berlin, 31 Agustus 1928. Tepat 55 tahun kemudian, 31 Agustus 1983, N. Riantiarno bersama grupnya dan diperkuat musik Harry Roesli diminta tampil kembali di Teater Utama Taman Ismail Marzuki yang baru dibuka. Sebelumnya, opera itu telah mengeruk paling tidak 4.000 penonton untuk pementasannya yang berlangsung 10 malam di teater tertutup. Sambutan pers dan penonton boleh dikata luar biasa. Merekalah yang meminta *Opera Ikan Asin* itu dipentaskan kembali.

N. Riantiarno sendiri mengatakan bahwa keberhasilannya berkat bantuan Goethe Institut Jakarta yang antara lain telah mengusahakan perijinan penerjemahan naskah dan pemutaran film opera itu dari sumber aslinya. Di samping itu grup musik Harry Roesli dari Bandung juga punya andil besar. "Musik menentukan *mood* kami untuk bermain buruk atau baik," kata Riantiarno. Musik karya Kurt Weill dimainkan secara baik untuk mendengarkan lirik-lirik lagu dalam bahasa Indonesia.

Untuk menggunakan musik itu selama 10 hari, Teater Koma membayar royalti sebesar 1.500 Mark Jerman. Dan 500 Mark lagi diperlukan untuk membayar izin pemanggungan. Hampir bisa dipastikan bahwa hal ini merupakan yang pertama kali dalam

sejarah kesenian di Indonesia bahwa sebuah grup teater telah membayar royalti untuk memainkan sebuah naskah asing.

Untunglah permainannya tidak memalukan. Dengan dekor latar belakang kapal-kapal yang sedang berlabuh, gubuk-gubuk butut di pelabuhan, sebuah kandang kuda dan satu sudut kantor para pengemis dengan spanduk berbunyi: *Djoeroe Selamat Orang-orang Miskin*, permainan berlangsung selama 2¼ jam. Kisahnya berpangkal pada pengalaman Mekhit alias Mat Piso, seorang kepala bandit yang menyunting Polly, putri Goceng Natasasmita Picum, seorang direktur perkumpulan pengemis.

Mereka kecewa putrinya menikah dengan gorong. Goceng N. Picum berusaha agar polisi menangkap dan menggantung Mekhit. Agak sukar memang, karena Mekhit bersahabat dengan Komisaris Polisi Kartamarma. Bukan hanya itu, meskipun akhirnya Mekhit berhasil ditangkap dan diseret ke tiang gantungan, tokh tak kunjung mati. Utusan Gubernur Jendral mendadak datang menyelamatkan nyawanya, memberinya rumah dan mobil serta mengangkatnya menjadi seorang anggota Dewan Rakyat (Volksraad).

Ada dua tafsiran boleh muncul dari cerita ini. Pertama cerita itu bisa dianggap sindiran bahwa apapun yang datang dari istana bisa mengubah keputusan hukum. Sedang tafsiran kedua, menunjukkan dengan jelas bahwa seorang penjahat tidak selalu harus dihukum mati. Mungkin karena tema tersebut relevan dengan suasana di Indonesia sekarang maka penonton berdesakan. Tetapi mungkin juga karena Titi Qadarsih sebagai penata gerak berhasil menyuguhkan tarian yang bagus.

Yang jelas, Teater Koma dengan 30 orang anggotanya yang belum tentu berbakat menari dan menyanyi, kecuali berakting; telah memberi kejutan dengan koor, nyanyian dan tarian yang segar. Pada tempatnya kalau pementasannya yang ke 19 ini disebut sebagai hiburan dengan H besar. Sebab kecuali artistik, dikerjakan secara serius, tidak murahan dan mampu menyedot penonton. Mudah-mudahan keberhasilan pementasan opera semacam ini mampu mendorong kelahiran grup-grup opera dan pementasan yang lebih baik di masa datang.

Eka Budi-anta.

Pembacaan Puisi Damiri Mahmud dan B.Y. Tand di Taman Budaya Medan

Sebagai mengisi acara tetap setiap bulannya di Taman Budaya Medan (TBM), sore 10 Agustus 1983, Damiri Mahmud dan B.Y. Tand tampil membacakan puisi-puisi mereka. Damiri Mahmud dengan 17 puisi terbaru yang dirangkumnya di bawah judul *Sajak-sajak Kamar*. B.Y. Tand dengan 20 puisi yang merupakan sebagian dari 54 puisi terbarunya dari kumpulan *Episode*. Tetapi hanya 15 puisi yang dibacakan sendiri oleh B.Y. Tand. Sedangkan yang lima puisi lagi dibacakan oleh Laswiyati Pisca, seorang penyair wanita di Medan yang namanya mulai menanjak.

Seperti pada acara-acara semacam itu di TBM, sore itu pun pengunjungnya tidak ramai. Orang yang mengisi kursi-kursi di ruang tari di mana acara tersebut berlangsung, masih yang "itu-itu" juga. Dan lebih banyak kursi yang kosong daripada yang terisi. Juga suasana arena terasa gersang. Tidak ada sesuatu yang bisa menyarankan, di tempat itu berlangsung suatu acara kesenian. Dan seperti biasa juga, sang penyairnya bersama moderator (A. Rahim Qahhar) duduk menghadap penonton, di depannya meja panjang tanpa dilapisi telapak meja.

Dengan suasana seperti itu (memang begitulah setiap ada acara semacam itu) tidaklah heran kalau muncul kecurigaan bahwa pengelola TBM tidak serius menangani acara itu. Seolah-olah acara tersebut hanya demi melaksanakan tugas sebagai pegawai negeri agar tidak dimarahi atasan. Atau agar ada yang bisa dilaporkan kepada Dirjen kebudayaan bahwa di TBM berlangsung acara semacam itu se-

cara rutin.

Kalau para pengelola TBM mau sedikit berpayah agaknya hal-hal yang kurang sreg itu dapat teratasi. Misalnya menyiarkan berita di surat kabar perihal berlangsungnya acara tersebut. Memang benar, acara sore itu ada pemberitaannya di tiga surat kabar Medan. Tetapi itu adalah atas inisiatif Damiri Mahmud sendiri, bukan dari pihak TBM. Begitu juga kalau undangan disampaikan secara efektif, agaknya kesepian pengunjung itu dapat dikurangi.

Di tengah suasana seperti itu muncullah pertanyaan dari Choqienk Sosilo Sakeh: "untuk siapakah acara sastra semacam ini?" Ya, untuk siapa? Kalau yang nongol di sana tetap yang "itu-itu" juga orangnya. Bahkan dari kalangan sastrawan sendiri pun tetap yang "itu-itu" saja. Padahal seperti kata Kepala Penyajian TBM M. Saleh, BA, acara itu pun adalah "untuk meningkatkan apresiasi sastra".

Sedangkan dari pembacaan puisi kedua penyair itu tidaklah ada yang aneh-aneh, tidak ada yang unik. Mereka memang benar-benar "membaca puisi", bukan menyajikan suatu tontonan melalui pembacaan puisi. Terasa kemonotonan yang mencuat. Kesemua puisi boleh dikatakan dibaca dengan nada yang sama, baik itu oleh Damiri Mahmud maupun B.Y. Tand. Tetapi bagi yang telah mengenal mereka, tidaklah heran karena mereka bukanlah pembaca-pembaca puisi yang bisa tampil dengan berbagai polah dan berbagai akting.

Tema puisi kedua penyair itupun boleh dikatakan sama. Keterasingan (alienasi), kesepian, hidup yang sia-sia, terbatasnya eksistensi manusia serta bayangan maut yang kian mendekat merupakan tema-tema yang menghambur dari puisi-puisi mereka. Gayalah yang membedakan antara puisi-puisi kedua penyair tersebut. Sebuah puisi Damiri Mahmud yang melantunkan rasa cemas dan terpencil :

susuri hutan menuju ke bukit
di sana belum ada siapa
datang padaku
susuri gema senantiasa mengetuk-ngetuk
mimpimu
di sana belum ada suara
memanggil-manggil aku
susuri abjad bertumpuk-tumpuk dalam bukumu

di sana belum ada kata
menulis-nulis namaku.
lekaslah sebelum aku.
(Belum)

Dan B.Y. Tand mencatat suasana demikian dalam *Di Puncak Gemuruh Ombak Kusimak Sepi* :

Di puncak gemuruh ombak kusimak sepi
tengadah ke cakrawala menatap puncak
gemuruhnya
Tiupkan sepi ke puncak gemuruhku
pancangkan tonggak-tonggak
di puncak sepiku
Cerminku, ombak melepas resah tak selesai
meniupkan badai tak selesai
tiang-tiang lampu menuliskan sajak
tak selesai-selesai
menyelam ke dasar kolammu
tak sampai-sampai.

Dan seperti biasa, selesai pembacaan puisi, acara diteruskan dengan diskusi. Dan yang berhasrat ngomongpun pada mengacungkan tangannya dan A. Rahim Qahhar lalu mencatat nama-nama mereka. Dan seperti sudah diduga, diskusi itupun berlangsung secara brengsek. Para penanggap tidak ada yang mampu memberikan penilaian kepada puisi-puisi mereka agaknya, sehingga mereka lebih senang mencari kesalahan. Bahkan ada yang mengutik-ngutik soal salah menuliskan menurut kaidah EYD. Tetapi ternyata yang salah bukan penyairnya, melainkan juru-ketik TBM (atau memang belum tahu ketentuan EYD) sewaktu menyalin puisi-puisi tersebut untuk diperbanyak.

Ada pula yang tampaknya sengaja memancing supaya penyairnya marah. Memang benar, Damiri Mahmud dan B.Y. Tand akhirnya terjebak. Mereka jadi berang, karena didakwa puisi-puisi mereka tidak dapat menggugah masyarakat. Puisi-puisi mereka tidak menampilkan kritik sosial. Dan ada pula yang mendakwa bahwa kedua penyair itu tidak mampu lagi menampilkan sesuatu yang baru. Penampilan mereka sekedar supaya tetap diakui sebagai penyair.

Begitulah berlangsungnya acara baca puisi di TBM sore itu. (Herman Ks).



Rendra

apa yang selalu ia pertanyakan?

Buku ini menghimpun karangan-karangan Rendra terpenting selama lima belas tahun terakhir (1967-1982) yang tersebar dipelbagai media dan tempat. Karangan-karangan itu antara lain berbicara mengenai tradisi, drama teater, sastra, film, gerakan mahasiswa di Indonesia, dan tak ketinggalan tentang proses kreatif Rendra sebagai penyair serta konsep yang mendasari Bengkel Teater dan Teater Mini Kata-nya. Kesemuanya itu ditulis dengan sikap dan pendirian yang khas dan tegas.

Untuk meningkatkan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia kami terbitkan pula

- | | |
|--|-----------|
| 1 KAMUS LINGUISTIK — Drs. Hamarti Kridalaksana | Rp. 5.200 |
| 2 LEKSIKON SASTRA — Panayuk Ernesto (editor) | Rp. 2.100 |
| 3 KRITIK SASTRA SEBUAH PENGANTAR — Andri Hardana | Rp. 1.800 |
| 4 MENGARANG ITU GAMPANG — Arswendo Atmowidlo | Rp. 1.700 |
| 5 PROSES KREATIF — Panayuk Ernesto (editor) | Rp. 3.500 |
| 6 ARGUMENTASI DAN NARASI — Dr. Gens Koral | Rp. 3.500 |
| 7 CERPEN INDONESIA MUTAKHIR — Panayuk Ernesto (editor) | Rp. 3.500 |
| 8 SOLILOKUI — Dr. Budi Dharma | Rp. 1.800 |
| 9 NILAI BAHASA INDONESIA YANG BENAR — Dr. J.S. Badudu | Rp. 2.000 |
| 10 SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA — Dr. H.B. Jassin | Rp. 4.500 |
| 11 MEMBAKA DAN MENILAI SASTRA — Prof. Dr. A. Teeuw | Rp. 2.500 |
| 12 PENGARANG INDONESIA DAN DUNIANYA — Dr. H.B. Jassin | Rp. 3.000 |



Rp. 2.500,-
140 Halaman

AKAN TERBIT:

- SURAT-SURAT — Dr. H.B. Jassin
- KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN — Sapardi Djoko Damono
- KAMUS SASTRA — Dr. Panuti Sudharto
- DARI PERISTIWA KE IMAJINASI — Dr. Umar Yunos
- SANTUN BAHASA — Prof. Dr. Anton Mulyono
- SENI DALAM MASYARAKAT INDONESIA — Edi Sudawati & Sapardi Djoko Damono

Buku tersebut dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat.
Dapat pula dipesan ke agen harian KOMPAS atau langsung ke alamat kami.
Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22 Tlp. 543008 pes. 175 JAKARTA PUSAT.
dengan mengimkan pembayaran sejumlah harga buku ditambah ongkos kirim
melalui pos Rp. 750/buku atau Rp. 1.000,-/5 buku

GRAMEDIA penerbit buku utama



Gatot '83.

RUSIA BUKAN TEMPAT JATUH CINTA

Oleh: Hedy Kalikoff
terjemahan: Margaret G. Agusta

YANG pertama berkesan pada jiwaku tentang Rusia ialah pemandangan alamnya yang tanpa warna. Pesawat kami mulai turun melintasi padang-padang terbuka penuh titik-titik yang kemudian ternyata pohon cemara, kumpulan rumah-rumah kecil, bayangan yang hangat dari satu dunia lama penuh cahaya. Jalan-jalan dan pabrik-pabrik bagaikan garis-garis memotong pada foto hitam putih, persis seperti aku pernah membayangkannya.

Lewat pintu pesawat Aeroflot yang kutumpangi aku ke luar menerjuni cahaya terang keabuan. Kemudian, samar-samar menembusi lapisan salju yang turun agak lebat, aku menatap mata seseorang yang kemudian ternyata seorang tentara dari salah satu republik bagian Selatan. Matanya gelap menatapku.

Akhir musim dingin atau awal musim semi tak dapat dibedakan di Rusia. Sambil menghentak-hentakkan kaki, aku memberikan salju dari sepatuku. Untuk

menghangatkan tanganku aku saling menggosokkannya dengan kencang dan agak lama.

"Kapan musim semi akan muncul?" aku bertanya pada seorang Rusia temanku.

"Musim semi sudah mulai," katanya.

Moskow, 16 Januari

David, sayang,

Tadi malam aku menonton sebuah film yang sungguh hebat, "Lima Malam". Aku dengar film ini juga pernah main di New York, di bioskop kesenian yang biasa memutar film-film asing. Lihatlah kalau sempat. Film itu begitu sederhana tapi indah sekali dan memakai musik tahun 50-an, hitam putih sampai menjelang akhir dan kemudian baru muncul bagian yang berwarna. Gilanya lagi, film itu nyaris tanpa gerak. Kebanyakan ceritanya mengambil tempat di sebuah apartemen di Moskow. Tapi harus kuakui film itu sangat menarik. Banyak hal yang aku tak mengerti. Namun aku masih dapat merasakannya seperti ketika kita menghadapi satu karya seni yang hebat.

"MENGAPA kalian pikir ia sedang memakan semangka?" Tatiana Ivanova terus bertanya berulang-ulang. Roknya gelap penuh noda kapur. Dia menunggu jawaban tak sabaran.

"Karena lapar," seseorang menyahut.

Beberapa orang yang duduk di bagian belakang kelas tertawa. Tatiana mengatupkan mulutnya, jengkel, tapi harus menahan kemarahannya. Di samping saya duduk Richard, tidak bergerak.

Matanya senantiasa terpaut pada Tatiana.

Duduk berdampingan dengan Richard selama mengikuti pelajaran dengan Tatiana, memberikan rasa tenteram bagiku. Rasa terpesona Richard terhadap guru wanita itu, mengalihkan rasa takut yang selalu terbawa dalam diriku sebagai orang asing dan mencairkan rasa tertekan yang hampir selalu merundungiku di lingkungan yang serba dingin itu; Rusia yang serba dingin dalam segala hal.

"Mengapa Gurov sedang makan semangka dalam cerita ini?" Tatiana tak mau kalah. Cerita "Wanita dengan Anjing" itu sedang dibongkar kulit hingga terbuka semua isinya lewat uraian Tatiana.

"Apa yang ingin disampaikan Chekov dengan ini, Richard?"

Suara yang menyebut namanya itu memenggal pesonanya yang lelah menenggelamkannya seperti kesurupan. Dia diam beberapa saat.

"Dia memperlihatkan bahwa

Gurov agak kurang peduli pada ... penderitaan Anna."

Tatiana Ivanova tersenyum. Bahasa Rusia Richard nyaris sempurna.

"Bagus, Richard. Sangat bagus. Kalian semuanya sebaiknya mengikuti Richard dan sesekali memikirkan apa yang kalian baca."

Richard membalas senyumnya tanpa perasaan bangga. Tatiana menulis dengan cepat di papan tulis hingga seluruh tubuhnya ikut bergerak dan pantatnya yang setengah umur itu bergoyang.

"Bagaimana mungkin kau bisa menjawab pertanyaan itu?" aku berbisik pada Richard.

"Hmn?"

"Kamu bahkan tidak mendingar apa yang dikatakannya."

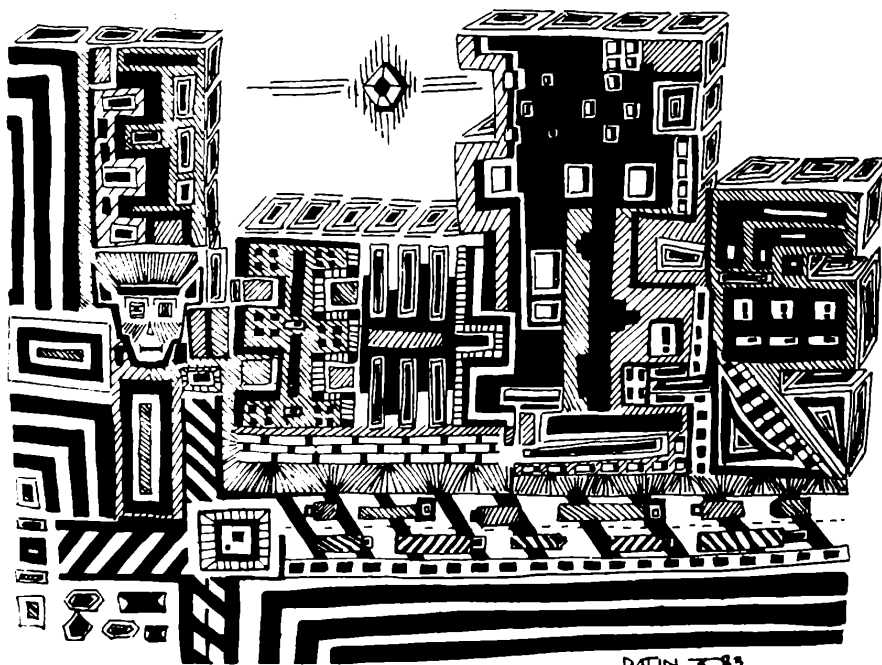
"Aku tak tahu," sahut Richard dengan senyuman samar dan pandangan matanya kembali tertancap pada Tatiana; Tatiana yang kami semua tak pernah bisa memahaminya namun bagi Richard selalu merupakan godaan pesona yang memabukkan.

"Apa yang bisa dipahami dari Chekov tentang kebudayaan borjuis di Rusia sebelum revolusi?" Tatiana meneruskan.

TIDAK berapa jauh dari institut tempat mahasiswa asing ada sebuah kafetaria. Tapi ngobrol gaya Eropa atau Amerika tak berarti di Moskow dan tak ada yang menyenangkan dari suasana kafetaria mana pun di Rusia. Kopi-nya encer dan terlalu manis. Baki-nya selalu basah. Tangan-tangan merah pelayan selalu menggosok formika pada meja dengan lap-lap yang berbusa oleh sabun. Uap-uap mengepul dari panci-panci raksasa di belakang meja panjang tempat melayani sekalian orang. Di meja kita selalu ada orang tak dikenal ikut duduk bersama. Satu sama lain tak ada yang saling memperhatikan. Pintu kafetaria itu selalu terbuka. Baju-baju berwarna gelap masuk. Meja-meja terus dilap. Sepatu-sepatu yang basah menutupi lantai dengan salju dan lumpur hingga membuat sungai kecil di lantai. Di sebuah kafetaria seperti itulah aku berkenalan dengan Volodya.

SUBWAY atau metro system di Moskow sangat bersih, penuh warna-warni dan mosaik. Di sana aku dapat mempelajari lebih banyak selera seni orang-orang Rusia. Aku sering bergantung dalam metro yang selalu ramai, terayun dan aku selalu sangat tertarik pada topi-topi mereka lebih daripada yang lain.

Ada perempuan yang memakai topi lebar putih, terbuat dari bulu dan mereka kelihatan seperti tetesan hujan salju dari dongeng "The Nutcracker Suite." Beberapa orang memakai topi yang kelihatan seperti permadani terbuat dari benang-benang berwar-



na terang dengan bentuk yang tak berselera seperti yang orang Amerika lebih suka memakainya buat lantai di kamar mandi.

Yang paling sederhana memakai topi dari bulu kelinci berwarna gelap. Mereka memakai tutup telinga yang biasa dinaikkan dari topi kecil berpinggir bulu-bulu binatang seperti yang dipakai pelayan toko yang ikut model mutakhir sampai dengan bentuk yang paling kuno yang sudah jarang sekali terlihat, terbuat dari bulu-bulu berwarna gelap, mahal dan membuat kesan selalu dihormati.

"Biarkan aku lewat." Seorang perempuan tua bersuara kasar bilang kepadaku. Dia memandangkan dari tumit hingga kepala berulang-ulang, ketika ia mau lewat ke luar pintu menjelang stasiun berikutnya. Dia menatap lama-lama kepada baju dinginku yang terbuat dari kain tebal dan bulu kelinci. Tetapi yang mengagetkan ialah sepatuku. Semua pakaianku bisa diterima. Tetapi sepatuku bagi semua orang Rusia terlalu jantan untuk dipakai seorang wanita. Perempuan itu memandangkan tepat di wajahku.

"Anak muda. Sepatumu sangat menjengkelkan."

DI SEBUAH kafetaria di Paris. Beberapa minggu sesudah meninggalkan Moskow aku jatuh cinta dengan seorang lelaki Perancis. Tapi cintaku tak terbalas. Waktu itu aku lagi duduk dengan seorang lelaki lain, orang Amerika yang kutemui di stasiun kereta api. Kami saling bercerita tentang diri masing-masing tanpa perduli satu sama lain. Kami bersama-sama hanya dua hari. Cerita saling dilemparkan dan tak ada yang saling menyambut.

Brandy itu sangat manis dan

berwarna merah jambu. Warnanya melekat di pinggir gelas. Lelaki itu di seberang kamar. Memperhatikan dengan penuh minat apa yang dikatakan temannya. Ia tersenyum dan mengangguk. Rambutnya disisir lurus ke belakang. Wajahnya tampak gelap karena cahaya matahari dan aku membayangkan bahwa dia baru kembali dari Yugoslavia atau Yunani. Seluruh pakaiannya berwarna hitam dari sepatu sampai pakaian dalamnya kecuali kaos kakinya yang berwarna merah jambu. Sebenarnya kaos kakinya itulah yang membuat aku jadi tertarik kepadanya. Tetapi bagaimana pun aku pasti jatuh cinta padanya. Aku iri hati dan ingin mendapatkan perhatiannya seperti aku telah memperhatikannya.

Aku ingin membaringkan diriku di antara kedua lelaki itu dan menjadi pusat perhatian mereka. Tetapi sesudah begitu banyak bulan di Moskow di mana laki-laki adalah laki-laki dan wanita adalah wanita dan tidak pernah saling menyatukan dirinya dalam keakraban. Jadi yang menarik perhatianku tentang orang Perancis adalah pakaiannya yang seakan menyatukan jenis keduanya.

ORANG RUSIA yang duduk satu meja denganku mengatakan sesuatu. Aku menatapnya dan bertanya karena kaget.

"Apa?"

Aku memang kaget. Sudah beberapa hari aku sakit dan terlambat sampai di kafetaria untuk ikut sarapan. Dan aku merasa sedikit pusing.

"Ada yang bilang bahwa orang yang suka makan pelan-pelan adalah orang yang pikirannya hebat," dia mengulang ucapannya sambil tersenyum. Matanya biru muda.

"Oh, begitu?" jawabku bodoh. Aku melihat kembali kemeja dan berpaling.

"Anda dari mana?" dia menatapku sambil bertanya. Rupanya kesan bahwa aku orang asing masih kentara.

"Amerika."

"Amerika? Begitu jauh. Apa yang anda lakukan di sini?"

"Belajar bahasa Rusia."

"Pantas, bahasa Rusiamu bagus sekali."

"Terimakasih," sahutku masih dengan senyuman bodoh. Aku berpaling lagi daripadanya dan marah pada diri sendiri karena merasa begitu malu.

"Aku tak pernah ke Amerika. Apa bedanya dengan Rusia?"

"Kami mempunyai lebih banyak buah-buahan dan sayur-sayuran."

Aku ingin menceritakan padanya. Hidup jauh lebih mudah dan para pelayannya jauh lebih sopan, persahabatan lebih menyenangkan. Di sana juga lebih banyak warna-warna, lebih banyak surat kabar. Tak begitu menekan.

"Di sini lebih dingin," sahutku. Ia tertawa.

"Apakah kau tak tahan dengan musim dingin di sini?"

"Tidak, sama sekali tidak. Apakah kau memang bisa tahan?"

Kali ini aku menatap tepat di wajahnya. Kulitnya halus dan putih dengan tulang pipi yang lebar dan mulutnya bulat.

"Sesungguhnya tidak. Kami hanya seperti kelihatan tahan."

Senyumnya tampak menawan. Sering ia tersenyum begitu, sengaja atau kebetulan. Aku tak begitu yakin. Dia mengambil sepotong roti dan menyapu kuah di piringnya dengan roti itu. Ia makan penuh nafsu. Kejunya segera lenyap. Ia menyapukan mentega di rotinya. Dia membuka bibirnya, minum kopi yang encer itu. Laki-

laki jarang tahu kalau ia sedang diperhatikan oleh perempuan. Mereka menyangka diri serba tahan dan aman. Matanya tertutup ketika ia minum. Dia menarik sebagai orang Rusia. Tak ada kesan ia kurang yakin. Bagi lelaki Rusia, wanita tidak menakutkan. Peran lelaki dan wanita begitu jelas bedanya. Sikapnya mengayomi wanita meskipun orangnya tampak kecil, tapi seakan ia mampu melindungi.

Sekarang piringnya sudah kosong dan ia membersihkan mulutnya.

"Namaku Volodya," katanya. "Siapa namamu?"

"Laura."

Dengan agak malu-malu ia mencoba mengucapkan namaku. Ia nampak sulit mengucapkan huruf L, seperti L dalam bahasa Rusia saja. Aku mengangguk. Ia mencoba sekali lagi dengan penuh keyakinan.

"Seperti mengucapkan Lara, ya?"

"Ya."

Ia kembali tersenyum, sedikit berat lidahnya di hadapan orang asing.

"Senyummu manis sekali, Laura," katanya.

Ucapan itu menyadarkanku kembali tentang negeriku. Aku orang Amerika, kataku pada diri sendiri. Aku bukan Lara. Aku mau mengatakan sejelas-jelasnya kepadanya, seperti aku sering mengatakan pada lelaki, supaya jangan salah mengerti bahwa kalau aku bersuara lembut itu bukan berarti aku kurang percaya pada diri sendiri dan kalau aku baik hati jangan melihat itu sebagai kelemahan.

Sekarang ia menceritakan negeriku.

"Tidak, tidak. Harga tidak begitu tinggi di Amerika," aku menjelaskan.

"Maksudmu, tak ada inflasi di sana?"

"Tentu saja ada inflasi. Tapi tidak seburuk yang diberitakan di koran-koran Rusia ini."

Ia mengangguk tersenyum dan aku pikir ia hanya pura-pura setuju untuk menyenangkanku. Aku melihat jam tanganku. Kami telah ngobrol hampir setengah jam.

"Apakah kau harus pergi sekarang?" ia bertanya.

"Ya."

"Di mana kau belajar?"

"Di Institut Pushkin. Apakah kau tahu di mana tempatnya?"

"Ya, tempatnya tidak lebih jauh dari tempatku kerja."

"Kau kerja di mana?"

"Departemen Perdagangan."

"Oh."

Aku menatapnya dengan lebih teliti dan merasa ingin tahu jabatannya. Aku sadar bahwa ia sangat berbeda dengan teman Rusiaku yang lain, yang kebanyakan ingin pergi merantau untuk menetap di luar negeri. Aku ingin tahu kalau dia anggota Partai Komunis.

"Jalan Shuseva bukan?" tanya Volodya. "Aku bisa mengantarmu setengah jalan."

Jalan dekat pintu sangat licin dan aku masih agak pusing setelah beberapa hari terbaring di tempat tidur. Mungkin itu sebabnya mengapa aku merasa tak begitu terganggu ketika tangannya memegang punggungku waktu ia membantuku ke luar pintu.

SETELAH beberapa bulan di Rusia aku mulai bermimpi. Bahwa segalanya sudah diletakkan dalam dunia yang penuh kotak-kotak. Satu kotak dibatasi dengan garis hitam yang jelas dengan kotak lainnya. Tak ada yang boleh pindah dari kotaknya masing-masing. Koran pun demikian.

Dalam mimpiku itu terlihat, semuanya ditutupi dengan semacam kain dan benang-benang jarang hingga kotak-kotak itu seakan dibikin dari benang-benang halus. Terkadang muncul pemandangan, lantas berlalu perlahan. Tetapi ketika aku melihatnya lebih jelas aku melihat garis itu semakin samar. Sering sekali aku mencoba menangkap garis-garis itu tetapi ketika aku hendak memegangnya garis itu menghilang, bergerak liar seperti belut dalam air.

Volodya dan aku berjalan ke arah jalan Shuseva. Kami berdua hampir sama tinggi dan pasti kelihatan mirip dengan pakaian kami yang hitam dan topi yang terbuat dari bulu binatang berwarna gelap. Waktu itu tengah hari dan jalan sepi. Sementara itu kami berjalan melalui salju sedalam mata kaki. Volodya bicara tentang teater dan menanyakan kalau aku ingin ikut dia nonton, kapan-kapan.

"Ya," kataku, "ingin."

Dia menceritakan tentang sebuah drama baru oleh Vampilov.

Aku merasa mulai lemah. Meskipun aku mencoba konsentrasi mendengar ucapannya, tapi aku tak bisa. Aku rasa sakit dan lebih



sakit lagi dan sama sekali tak memperhatikan lagi segala ucapannya.

"Volodya," aku memotong.

"Ya?" Dia menghadapiku dengan senyuman mempesona. Tetapi kali ini tak terpengaruh oleh apa-apa terhadapku.

"Aku merasa sakit. Aku harus duduk di suatu tempat."

Volodya tampak mengerutkan keningnya menatapku. Ia kelihatan begitu peduli.

"Kau sakit?"

"Sedikit."

Aku memandang ke sekeliling. Kami berada tak terlalu jauh dari pusat kota Moskow, tempat yang terlalu sulit untuk sakit atau mencari tempat duduk. Dekat kami ada kotak setinggi 30 cm dan aku duduk di pinggirnya. Karena merasa panas. Aku membuka topiku.

"Ayo, ayo," kata Volodya. "Kau tak boleh duduk di sini," katanya lagi agak mendesak.

"Orang-orang melihat."

Tampaknya orang Rusia merasa takut berada di antara orang banyak dan diperhatikan. Ia tampak sangat terganggu. Aku menarik nafas panjang dan mencoba berdiri.

Volodya memegang tanganku dan membawaku ke taman yang terdekat, sebuah taman yang putih ditutup salju dan kosong, jauh dari pinggir jalan. Dia membersihkan bangku yang bersalju dan kami duduk.

Pohon-pohon tampak saling membongkok bagaikan gadis-gadis remaja saling berbisik tentang hal-hal yang rahasia. Kami saling bergenggaman tangan meski pun sama-sama memakai sarung tangan yang tebal, dan kami menonton salju berjatuhan.

Atap-atap rumah tampak berkilauan. Para pembersih salju di jalan terus bekerja tanpa henti de-



ngan memakai skop, mengikis salju dari trotoar. Salju terbang bertaburan ke segala penjuru.

Dahan-dahan pepohonan berselelimut putih, bertabrakan oleh angin, bunyinya seperti gelas-gelas bersentuhan di ruang makan yang sangat sepi. Udara dengan butir-butir salju seperti gula pasir, tampak seperti kristal-kristal dalam tempaan cahaya.

Aku merasa diriku sebagian dari pemandangan itu. Begitu rapuh dan memerlukan perawatan. Aku sering sakit, suka pingsan dan sering merasa lemah. Aku tersekyum karena malu. Mukaku terasa merah dan sebentar dingin lagi. Aku sudah berubah menjadi tokoh

dalam sebuah novel. Aku sudah menjadi semua wanita Rusia dalam kisah-kisah yang pernah aku baca. Sementara itu aku menjadi segala-galanya yang diharapkan Volodya dan karena ia mendapatkan apa yang dicarinya, dia jadi begitu bahagia. Dia melihat kepala-laku yang tanpa topi hingga ia juga membuka topinya. Tapi ia langsung kedinginan. Aku menyuruhnya memakai topinya lagi.

"Kau pasti kedinginan."

"Dan kau juga," sahut Volodya.

"Tidak. Aku merasa hangat."

"Kau sudah lama sakit?"

"Hanya beberapa hari."

"Sebaiknya kau ke dokter."

"Aku kira, aku tak akan apa-apa."

Ia menggelengkan kepalanya.

"Wanita Amerika. Kalian semua mengira, kalian semua kuat. Dan aku tak tahu apakah aku bisa mempercayainya."

Aku membalas senyumnya. Aku marah pada diri sendiri karena tergantung pada senyum itu untuk menyelamatkan diri dari kemarahannya. Kami saling bertatapan. Dia membersihkan salju dari rambutku.

"Aku akan membeli karcis teater itu," ia memberitahu. "Bagaimana aku bisa menghubungi-mu. Apakah kau punya telepon?"

"Tidak. Aku yang harus menghubungi-mu dari telepon umum."

Dia mulai mencabik kertas dari buku catatan pena sambil menunggu ia memberitahu nomor teleponnya. Dia mengambil kertas dan pena itu.

"Aku dapat menulis lebih cepat dari kamu," katanya dan menulis namanya sendiri. Tapi dia lupa menuliskan nama keluarganya di ujung namanya. Tulisannya sangat rapi, seperti ia menulis untuk anak kecil.

"Telepon aku hari Selasa. Pasti

aku sudah dapat karcisnya.”

“Baik, aku berjanji.”

Tetapi aku tak yakin bahwa aku akan meneleponnya.

“Aku harus pergi sekarang,” kataku sesaat kemudian.

Dia melihat kepadaku sangat serius.

“Aku akan menunggu panggilanmu,” katanya. Aku mengangguk.

“Sampai jumpa, Laura kecil.”

Aku merasa muka jadi merah.

“Sampai jumpa, Volodya.”

OPERATOR telepon itu memaksaku mengulangi beberapa kali Kirsenov dan mengejanya. Aku meneleponnya atas permintaan saudaranya di New York. Operator itu menanyaiku beberapa pertanyaan dan aku menjawabnya sebaik mungkin dengan bahasa Rusia aku yang kurang lancar.

Akhirnya operator itu memotong dan mengatakan mereka tidak punya telepon.

“Apakah anda yakin?” Aku mengulangi bertanya.

Saudaranya di Amerika sangat yakin mereka punya telepon.

“Sangat yakin,” sahut operator itu dan memutuskan hubungan.

Suatu sore di seberang kota, sesudah berjam-jam mencarinya, aku menemukan flat Kirsenov itu.

“Aku pasti datang lebih cepat kalau anda mempunyai telepon ...” aku mulai menjelaskan.

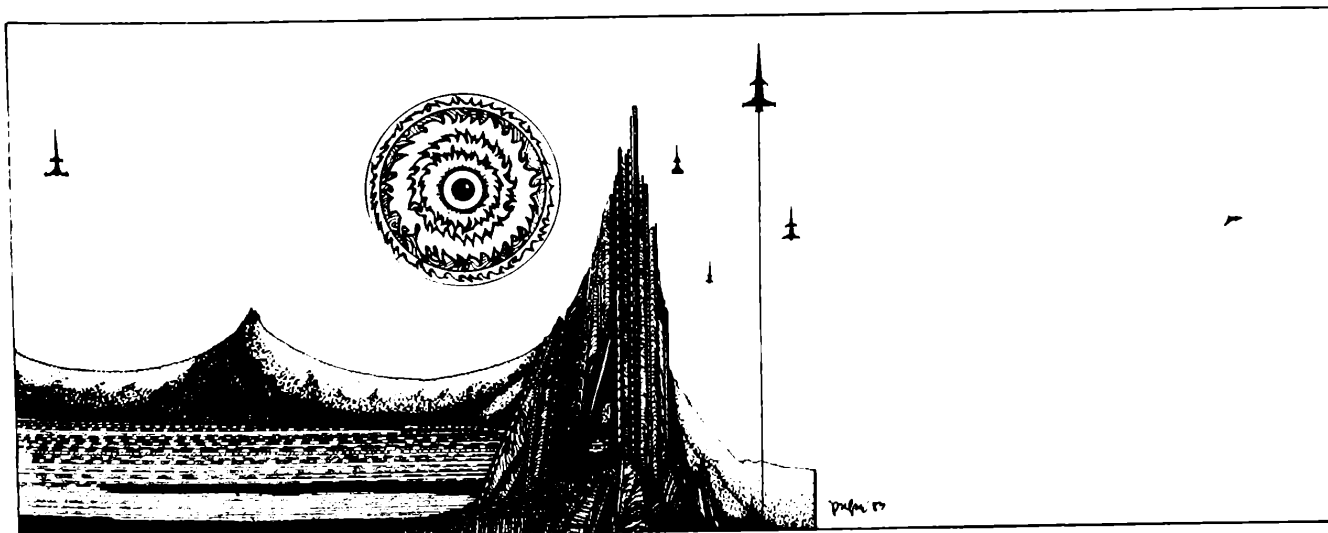
“Tapi kami sudah lama punya telepon. Kami sudah bertahun-tahun punya telepon.”

BEBERAPA minggu setelah meninggalkan Moskow aku berada di Indiana. Aku bagaikan bermimpi di lautan warna-warni hijau di tengah-tengah negeriku tercinta. Bahuku menjadi gelap di tempat yang terbuka dan rata itu. Aku menyegarkan diriku dengan keasikan berenang sepanjang hari. Tetapi malam ketika pohon-pohon di luar jendela bergerak resah dan kabut biru kehijauan aku kembali ke Moskow lewat mimpi yang kaleidoskopis. Gambarnya selalu berubah dan kabur.

Ruangan-ruangan lapangan terbang dan keretaapi selalu menandai mulainya mimpi itu. Dan dalam mimpi buruk yang hitam dan abu-abu itu, aku selalu berdiri menunggu berbaris, terlambat dapat bus, hilang atau tersesat di jalan, mencari tempat masuk yang benar, dan selalu salah, selalu menanyakan arah berulang-ulang, mengisi telepon umum dengan uang kopek-kopek dalam jumlah yang sudah tak terhitung lagi, mengacaukan tata bahasa Rusia, bersikap salah dalam tata cara sehari-hari, kehilangan dompetku, ... lupa namaku.

Tetapi pada pagi hari yang sudah mulai panas hingga mataku berkedip, gambar-gambar dari mimpi itu menjadi satu, kemudian lenyap menghilang.

Di salah satu stasiun metro di Moskow aku menuruni eskalator yang paling panjang di dunia. Di bawahku, di tangga yang sama, ada seorang lelaki berwajah gelap, berkulit gelap, berjenggot. Ia berpaling melihat ke belakang dan ke atas melihat padaku, agak lama. Kulihat di sekeliling memang dia



tidak menatap orang lain, hanya aku. Dan dia tetap begitu. Aku pura-pura tak peduli. Dia tetap menatapku. Aku tunggu dari eskalator itu dan buru-buru pergi ke tempat menunggu kereta. Dia juga. Aku menunggu kereta sementara ia berjalan berputar-putar di sekitarku dan kadang-kadang memandangkuku. Kereta datang. Aku membiarkannya lewat. Dan satu lagi yang berikutnya. Sialan. Orang itu masih lewat. Aku punya janji dengan seorang teman Rusia dan aku berusaha agar tidak diikuti.

AKHIRNYA aku jadi marah, persis seperti orang Amerika. Mengapa seseorang ingin mengawasiku? Bagaimana mungkin aku ini begitu penting? Dari ratusan mahasiswa-mahasiswa asing di Moskow dan pedagang-pedagang dan turis-turis?

Aku berbalik dan melihat langsung kepadanya. Dia pura-pura tidak memperhatikanku. Aku menatapnya. Dia kelihatan agak kaget, kemudian tersenyum dan mendekatiku. Katanya, "Anda dari mana?"

"Kanada," aku berbohong.

"Oh, benar? Itu menarik sekali. Aku tidak dapat membacanya dari wajahmu."

Aku diam. Aku ingin mengatakan padanya agar dia membiarkan aku sendirian. Tetapi itu satu kalimat yang hampir-hampir tidak pernah kedengaran di Rusia. Waktu aku baru di Moskow ada yang menasihati; kau harus belajar bagaimana sendirian di tempat yang asing dan ramai.

"Kau mau pergi ke arah mana?" aku bertanya.

"Tidak ke manapun," sahutnya.

Dia memiringkan kepalanya seakan mau bertanya tetapi kemu-

dian dia membalik dan pergi menjauhiku. Kami berdua berputar-putar di tempat itu, sementara keretaapi tetap datang dan pergi. Akhirnya dia menghilang di tempat ramai. Aku pulang. Terlalu takut untuk meneruskan perjalanan ke rumah temanku itu.

Tiga hari berikutnya aku sedang berlari masuk gedung institut, terlambat hadir di kelas seperti biasa, ketika aku melihat lelaki yang berjenggot itu lagi. Dia sedang berdiri di bawah bayangan gelap dekat pintu masuk gedung lain.

Moskow, 8 Maret

David sayang,

Aku sangat senang menerima suratmu yang terakhir itu. Surat itu datang pada saat aku sedang merasa capek dan dingin, marah sama Rusia ini dan merasa sangat jauh dari negeriku. Aku rindu kau dan aku sering memikirkanmu. Tapi aku kira risiko itu lebih kuambil daripada di akhirnya kita saling terikat hanya karena takut kehilangan.

Apakah kau tidak berpikir begitu juga?

Oh, omong-omong saja, ya. Jangan kuatir tentang Richard. Ia benci.

DI SEBUAH telepon umum di pinggir jalan aku memegang banyak uang logam dan telepon itu sering salah sambung dan putus sebelum aku sampai dapat sambungan yang benar. Seorang perempuan menjawab dan membalas pertanyaanku:

"Volodya siapa? Apakah anda tak tahu nama keluarganya?"

Aku ragu-ragu dan kemudian memutuskan. Apakah dia sengaja memberi aku nomor telepon yang

salah? Apakah perempuan itu kenal bahwa aku orang asing dan ia ingin tahu lebih dulu tentang diriku?

Tak ada lagi yang dapat kukerjakan selain dari itu. Sesudah beberapa minggu aku memutuskan tidak ada harapan lagi untuk menghubungi Volodya itu dan aku tidak mengharap bisa bertemu dia kembali.

Aku menyimpan dalam pikiranku, pertemuan dengan dia sebagai kenangan aneh dan tak masuk akal, seperti yang sering terjadi selama aku di Moskow.

Moskow, 12 April

David sayang,

Makin lama aku di sini, aku makin bingung. Aku berharap dapat pengertian dan penjelasan tentang Uni Soviet dan berharap, tolol, bahwa ketika aku pulang aku dapat membicarakan Uni Soviet dan menjelaskannya kepada orang-orang lain. Tentu saja aku banyak belajar. Tetapi aku merasa seperti aku sedang mengupas kulit luar dari sebutir bawang; lapisan yang paling tipis dan transparan.

Beberapa malam lalu aku makan malam dengan beberapa orang Rusia dan Amerika, termasuk Richard. Kami semua berumur 20-an dan semua orang Rusia itu begitu bebas dan menyenangkan Amerika. Seperti biasa kami mulai membandingkan Amerika Serikat dan Uni Soviet dan percakapan terjadi antara Richard dengan seorang lelaki Rusia bernama Sasha.

Akhirnya Sasha mengatakan, "Dengarlah. Apa yang akan terjadi kalau kau kerja di Amerika dan datang terlambat?"

"Tidak apa-apa. Hanya ditegur saja," Richard menjawab.

"Dan kalau kamu sering datang terlambat?" Sasha meneruskan, "Dan kadang-kadang tidak masuk sama sekali?"

"Aku pasti diberhentikan," sahut Richard.

"Kalau kau di sini, kau tidak diberhentikan. Atau kalau kau diberhentikan, pemerintah pasti mencarikan kerja lain secepat mungkin." Sasha tersenyum. "Jadi di negeri yang mana manusia lebih bebas?"

Kau mengerti maksudku? Sasha itu hanya bercanda. Tetapi, aku pikir ini semua tergantung dari pihak seseorang dan kadang-kadang aku merasa seperti sudah lupa di mana sebenarnya aku berpihak.

+++

"SEKALI jadi pembangkang, selalu jadi pembangkang," kata Richard.

"Jangan begitu," kataku padanya dan mulai memasukkan mie ke dalam air yang sedang direbus. Asrama itu hanya menyediakan

empat kompor untuk 50 orang.

"Belum, belum," Richard memegang tanganku. "Air itu harus mendidih lebih dari dahulu." Dia mengambil bungkus mie itu dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Ya Tuhan," aku mengeluh. "Dan bagaimanapun aku tak bermaksud melucu tadinya. Aku pikir sungguh-sungguh begitu."

"Pikir apa?" Aku melihat air itu mulai mendidih.

"Bahwa orang yang mengeluh kehidupan di sini pasti juga menjadi radikal dan mengeluh di mana saja mereka berada. Kalau tidak mengeluh soal ekonomi negerinya tentu mengeluh soal politik."

"Sungguh kau pikir begitu?"

"Ya."

"Kalau begitu, soal menjadi pembangkang hanya soal kejiwaan?"

Sekarang air itu sudah menguap. Ia tak membalas pertanyaanku dan hanya memasukkan mie itu ke dalam didih air.

+++

BEBERAPA minggu setelah aku

mencoba menelepon Volodya, dia muncul lagi di kafetaria itu. Dia duduk di meja yang sama. Tapi kali ini dengan tiga lelaki lain. Aku berhenti di mejanya sebelum aku menuju ke tempat teman Amerikaku duduk. Dan aku hanya memikirkan, bagaimana sedihnya perasaanku ketika aku tak bisa menghubunginya.

"Volodya. Aku mencoba meneleponmu. Tapi tak sampai. Maaf, ya?"

Dia tidak melihat kepadaku. Kulitnya memerah dan dia tetap melihat pada meja. Setengah berbisik dia mengatakan, "Aku akan menunggumu di luar." Aku berdiri sesaat lagi, kemudian cepat berlalu.

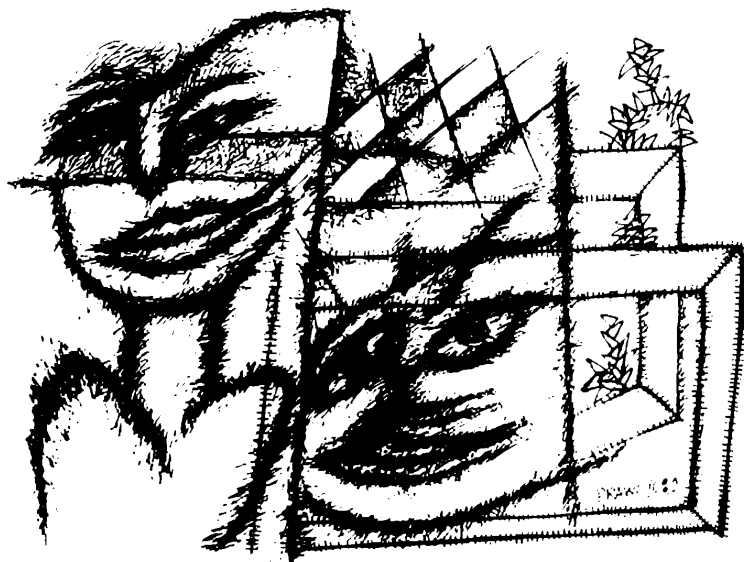
+++

HEADLINE berita, intervensi Amerika di Guatemala. *Headline* berita, intervensi Amerika di San Salvador. *Headline* berita, imperialisme Amerika di Amerika Selatan. *Headline* berita, intervensi Amerika di Filipina. *Headline* berita, perasaan anti Amerika berkembang di Timur Tengah. *Headline* berita, kamerad Brezhnev diterima dengan baik di India.

Ketika kami semua meninggalkan kafe itu menuju sekolah, aku kaget sekali melihat Volodya berdiri di luar kafe itu. Dia telah menunggu begitu lama selama aku mendengar teman-temanku ngobrol dan pura-pura makan. Sekarang aku bingung. Tapi aku kira, karena sikapnya seakan dia tidak mau berbicara dengan aku. Dia bicara dan tersenyum seperti tak terjadi apa-apa.

"Hello," kataku tanpa bisa tersenyum.

"Aku menunggu sepanjang sore itu," katanya sambil memegang tanganku. "Dan juga sore berikutnya."





Dia berhenti dan berdiri menghadapku di tengah trotoar.

"Dan ketika kau tidak menelepon, aku begitu kecewa. Aku tak pernah menonton teater itu. Aku menghabiskan sore itu di rumah dengan dua karcis yang sudah kubeli," katanya lagi.

"Aku sudah coba menelepon. Aku tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Telepon di sini sangat...." Bagaimana cara mengatakan kacau dalam bahasa Rusia? "Sulit. Aku sungguh-sungguh ingin pergi dengan kau."

Dia kelihatan sangat senang mendengar ucapanku.

"Bagaimana kesehatanmu?"

"Oh, baik-baik saja. Sangat sehat."

"Kau harus jaga diri lebih baik," katanya. Ia melihat kepadaku. "Sebaliknya kau pakai topimu hari ini."

Di satu sudut dekat perempatan institut dia berhenti.

"Aku harus pergi ke jurusan lain. Departemenku di arah itu." Dia menunjuk ke arah jalan Hertzen.

Aku mau tahu kalau arahnya memang ke sana ataukah dia hanya tidak mau kelihatan bersama orang Amerika di tempat umum.

"Kau harus meneleponku," katanya, "Aku akan menunggu."

"Aku akan mencoba. Tapi bagaimana kalau tak bisa sambung?"

"Nama keluargaku adalah Ivanov," ia menambahkan. "Coba kau ulangi," katanya lagi.

Aku menatapnya agak curiga.

"Aku hanya ingin kau mengerti nama itu."

Aku kira dia mengira aku sangat bodoh. Ivanov di Rusia seperti John di Amerika. Nama itu sangat sering terdengar. Aku mengulangi namanya dan dia tersenyum.

"Persis seperti perempuan Rusia. Kalau begitu kau pasti akan menghubungiku," katanya.

Ia memegang pipiku dengan tangan bersarung dan berbalik. Aku berjalan ke sekolah dengan pikiran kacau. Dikantongku ada banyak uang logam.

Moskow, 28 April

David sayang,

Aku ingin kau menulis surat lebih sering kepadaku.

+++

Di seberang kolam Moskow yang sangat luas dan kelihatan dari jauh karena uapnya, ada museum seni Pushkin. Di sana selalu ramai dan orang-orang harus menunggu dan berbaris di depannya cukup lama karena di sana selalu ada pameran dari seni Barat. Aku menunggu di luar satu jam lebih hingga kakiku kejang kedinginannya tetapi ketika aku dibiarkan masuk, aku heran karena pengaruh lukisan-lukisan itu membuat aku merasa seperti mandi dalam air hangat atau membaca buku yang paling menyenangkan. Renoir, Rembrandt, Manet, Courbet, Cezanne, Veronese, Botticelli. Seperti reuni saja laiknya. Aku tinggal berjam-jam di sana, memanjakan diri menikmati kekayaan seni dari Barat.

Hari mulai larut dan aku mulai sadar bahwa laki-laki ini yang pernah hidup pada masa yang berbeda di negeri yang lain, jauh lebih mudah kupahami daripada orang-orang Rusia yang berdiri di sekelilingku, yang menebarkan salju di seluruh lantai.

Dengan jari tangan yang sangat dingin aku mencari nomor telepon Volodya di buku alamatku. Hari sudah mau malam. Matahari mulai tenggelam. Di horison masih terlihat garis sinar berwarna kemerahan. Aku memasukkan logam ke dalam kotak telepon dan mulai memutar nomornya ketika aku mencoba membayangkan wajahnya. Tetapi bayangan yang kubayangkan kenyataannya seperti lukisan kubisme; tulang pipi yang khas Eropa Utara, seperti lapis-lapis dengan bagian-bagian kulit yang pucat dan rambut berwarna muda. Bagaikan lukisan di mana hitam putih dipermainkan hingga kontrasnya sangat terang. Jidatnya yang sangat putih di atas pelipisnya yang dalam. Aku kira jauh le-

bih gampang aku menjadi pacar Cezanne dari pada Volodya. Aku merobek halaman di mana nomor teleponnya terlukis dalam buku catatanku dan membuangnya.

Malam sudah jatuh menutupi pepohonan dan padang-padang di Moskow. Aku membayangkan Volodya duduk di sebuah kamar kecil; cahaya yang menghilang membuat wajahnya menjadi abu-abu kebiruan, remang-remang gelap dan kemudian hitam. Aku tak akan pernah mengerti negeri ini; aku tak akan pernah merasa menjadi bagiannya. Aku berjalan kengang sampai aku menakutkan segerombolan gagak-gagak. Gagak-gagak itu berterbangan, menjerit, menjadi titik-titik hitam di langit.

+++

SALAH satu mimpi yang aku dapatkan setelah kembali ke Amerika sangat lain dari yang lain. Bukan mimpi buruk. Tapi hanya pemandangan salju yang datangnya pada bulan Agustus yang panas dan terasa sangat aneh untuk bermimpi tentang salju di musim panas.

+++

HUJAN salju terus turun dari saat pertama aku tiba di Moskow. Salju bertumpukan bagaikan lapisan kertas-kertas bon yang belum dibayar. Salju itu mencair menjadi lumpur. Dan ketika aku mulai berpikir bahwa kota itu terlalu kasar dan kotor, salju itu kembali menutupi noda-noda mengisi keretakan-keretakan yang membuat segalanya menjadi rata kembali. Kadang-kadang salju itu memberat seperti sebuah kerangkeng. Bunyi-bunyi gemertap, gema terperangkap. Salju itu mendiamkan segala keluhan, diam tetapi terasa menderas. Pasif tetapi memiliki kete-

kunan. Kalau aku ingat Moskow, pasti aku teringat saljunya, bayangan yang tak bisa dihapuskan, tak terlupakan, seperti wajah seseorang yang tak bisa dihapuskan, tak terlupakan, seperti wajah seseorang yang nyaris jadi kekasihku, tetapi tak kesampaian.

+++

DI GEREJA St. Nikolas dekat Lagrande Piacé di Brussel segalanya terasa besar, berat dan serba bergaya Romawi. Kayu gelap yang diukir, batu-batu berwarna abu-abu. Cahaya siang hari yang penuh bayangan hujan seperti disaring melalui jendela-jendela yang bergambar lila dan hijau jeruk.

Aku duduk di salah satu bangku yang tak enak diduduki dan merasa rindu gereja-gereja Rusia yang beratap lengkung seperti mesjid, di luarnya kelihatan tak terpelihara tetapi di dalamnya penuh ikon-ikon berwarna emas dan merah. Ruangan tengahnya kosong, hanya diisi dengan asap kemenyan. Wanita-wanita tua memakai seldang hitam, buruh-buruh melintasi jalan-jalan penuh salju mengejar misa sore hari. Mereka membakar lilin merah lantas membuat salib di dada, berdiri berjambatan dalam asap berbau wangi, bernyanyi dengan suara gemeteran.

Di sini, di Eropa Utara, gerejanya gelap, penuh ukiran serba rumit dan sepi. Orang-orang datang dan pergi memakai jas dan baju hujan berwarna krem. Mereka membakar lilin putih, berdoa se-saat lantas berlalu.

Di gereja Katolik selalu ada tempat mengaku dosa dan ada tanda yang mengatakan bahwa pendeta yang berada di sana dapat mengerti bahasa Jerman, Itali, Prancis dan Belanda.

+++

Seorang lelaki yang memakai baju dingin potongan Inggris berjalan melewatiku. Kulitnya sangat putih dan orangnya gagah. Aku hanya melihatnya selintas tetapi tiba-tiba aku teringat Moskow, teringat pada Volodya dan taman yang penuh salju di mana pohon-pohon adalah bayangan hitam. Kenangan ini kembali kepadaku bagaikan banjir, terasa lagi sentuhan tangannya yang terbalut sarung tangan, terlihat lagi bayangan tulang pipinya yang gelap itu. Namaku disalah ucapkan. Dan aku teringat warna biru, birunya langit yang selalu mengejutkan kalbu seperti sesekali muncul dalam musim dingin yang biasanya berlangit kusam keabuan.

Aku ingin mengangkat tubuhku ke dalam telapak tanganku sendiri, dan pergi menemui seorang pendeta tua.

Aku ingin berlutut di atas batu keras dan menekankan jidatku di atas batu granit dingin sambil berdongeng kepadanya dan memohon maaf dari kerut wajahnya yang bagaikan ukiran logam karya Durer.

Ya, aku ingin meminta pengampunan bagi dosa-dosa yang tak pernah kulakukan. ***

CATATAN :

Cerita ini memenangkan sayembara penulis fiksi yang diselenggarakan oleh majalah *Mademoiselle's* 1982 sebagai pemenang pertama. Hedy Kalikoff, seorang wanita 24 tahun, menulisnya dalam struktur yang bagaikan skenario film dan mengungkapkan kisahnya yang impresif dengan bahasa yang istimewa, mempunyai kekentalan *flûte* yang hanya mungkin dicapai oleh penulis yang benar-benar berbakat. Mendapatkan sarjana muda di Connecticut College, New London, Amerika Serikat, selagi mempersiapkan sarjana penuh ia berkunjung ke Rusia dan mengikuti kuliah bahasa dan kebudayaan Rusia selama satu semester.

Kini ia menetap di Bloomington, Indiana, dan sedang mempersiapkan sebuah novel. Cerita yang memenangkan sayembara majalah *Mademoiselle's* ini adalah karya pertama Hedy Kalikoff yang dipublikasikan.

+++

